

**DINAMIKA KONFLIK INTERPERSONAL KAUM MUALLAF
(Studi Pasca Konversi Agama Para Mu'allaf di Rumah Muallaf
Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

KHAERUN NISA IMANINGTIYAS

NIM : 1804036041

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Khaerun Nisa Imaningtiyas

NIM : 1804036041

Prodi : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Dinamika Konflik Interpersonal Kaum Muallaf (Studi Pasca Konversi Agama Para Mu'allaf di Rumah Mu'allaf Kota Semarang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang berjudul “Dinamika Konflik Interpersonal Kaum Muallaf (Studi Pasca Konversi Agama Para Mu'allaf di Rumah Mu'allaf Kota Semarang)” adalah karya asli saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pada universitas-universitas lain termasuknya UIN Walisongo Semarang.
2. Dalam penulisan skripsi ini tidak ada campur tangan orang lain akan tetapi murni gagasan dan pemikiran saya sendiri kecuali arahan-arahan yang diberikan dari dosen pembimbing.
3. Apabila kemudian hari terdapat penyimpangan bahwa skripsi ini bukan asli karangan saya, maka dari itu saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana Strata satu (S.1).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 22 Juni 2025

Penulis,



Khaerun Nisa Imaningtiyas

NIM: 1804036041

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan atas skripsi mahasiswa/i dibawah ini ::

Nama : Khaerun Nisa Imaningtiyas

NIM : 1804036041

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : Dinamika Konflik Interpersonal Kaum Muallaf (Studi Pasca Konversi Agama Para Muallaf di Rumah Muallaf Kota Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Juni 2025

Pembimbing



Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I

NIP: 198607072019031012

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. Hamka Km.01 Ngaliyan Semarang 50189
Telp. (0274) 7601294, Website: fuhum.walisongo.ac.id, email:

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Dinamika Konflik Interpersonal Kaum Muallaf (Studi Pasca Konversi Agama di Rumah Muallaf Kota Semarang)**
Penulis : Khaerun Nisa Imaningtiyas
NIM : 1804036041
Jurusan : Studi Agama-Agama

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada hari senin 30 Juni 2025 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

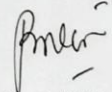
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji,



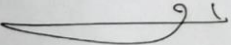
Ulin Ni'am Masturi, MA
NIP: 197705022009011020

Sekretaris Sidang / Penguji,



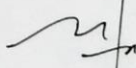
Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP: 197005131998032002

Penguji Utama 1,



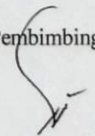
Dr. Sulaiman, M.Ag.
NIP: 197306272003121003

Penguji Utama 2,



Winarto, M.S.I.
NIP: 19850405201903101

Pembimbing,



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP: 198607072019031012

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan Ye
ص	ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
---	-----	---	----------------------------

ظ	ẓā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	' ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

ذكر dibaca zukira

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيفdibaca kaifa

هولdibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قالdibaca qala

قِيلَ dibaca qīla

يقولdibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah t, contoh:

روضة الطفل dibaca raudhatul atfāl

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h, contoh:

طلحةdibaca talḥah

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h), contoh:

روضة الطفل dibaca rauḍah al- atfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contoh:

رب نّا dibaca rabbanā

نزلّ dibaca nazzala

البّ dibaca al-Birr

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu., contoh:

الرجل dibaca ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

أَتَّخِذُونَ dibaca ta‘‘khuzūna

شَيْءٍ dibaca syai‘‘un

أَنَّ dibaca inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi‘‘il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

وَهَلْ عَلَى النَّاسِ حَاجَاتٌ dibaca walillāhi ‘alan nāsi hajju al-baiti

مِنْ اسْتَطَاعَ لِإِيْهِسْبِيَالٍ dibaca manistaṭā‘a ilaihi sabīlā

9. Penulisan huruf capital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diritersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد الرسول	dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl
ولقد راه با الفق المبين	dibaca wa laqad raʿāhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصرمن هلل وفتح قريب dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarib
هلل أألرمجيعا dibaca lillāhil amru jamiʿan

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Nabiyullah Nabi Muhammad Saw.

Skripsi berjudul **“Dinamika Konflik Kaum Muallaf (Studi Pasca Konversi Agama pada Muallaf di Rumah Muallaf Kota Semarang)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saransaran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA. dan bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dalam skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H.Sukendar, MA., PhD. Selaku dosen wali saya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dalam skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, namun telah memberikan kontribusi ilmiah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Seluruh pegawai dan staf Universitas Islam Negri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan administrasi, perpustakaan, dan lainnya selama menjalani studi.
8. Kepada kedua orang tua saya ibunda tercinta mamak Sofiatun yang telah merawat saya serta kasih dan do'a-do'a beliau yang tak pernah henti dan tak kenal lelah untuk anak-anaknya dan almarhum bapak Sutardjo yang telah berjuang, menyayangi dan melindungi saya sampai akhir hidup selama covid. Serta kakak- kakak saya tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk do'a dan ucapan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd. I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dan sekaligus guru saya tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan agar terus semangat dalam menuntut ilmu.
10. Almamater Universitas Islam Negri Walisongo yang senantiasa menjadi wadah untuk menuntut ilmu bagi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Studi Agama-Agama 2018 dan teman-teman pondok pesantren Fadhlul Fadhlun serta semuanya yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Terimakasih banyak kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu-persatu atas bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 24 juni 2025

Penulis,

Khaerun Nisa Imaningtiyas

NIM: 1804036041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Metode Pengumpulan Data	10
4. Analisis Data	11
G. Sistematika penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Konsep Konversi Agama.....	13
1) Konversi Agama	13
2) Teori-teori konversi agama	14
3) Faktor-faktor konversi agama	15
4) Tahapan konversi agama.....	18
B. Konflik Interpersonal.....	19
1) Pengertian konflik.....	19
2) Jenis-jenis konflik.....	26

C. Resolusi Konflik Interpersonal	28
BAB III PENYAJIAN DATA.....	33
A. Gambaran umum muallaf dan Rumah Muallaf di Kota Semarang.....	33
B. Letak geografis rumah muallaf kota semarang	35
C. Sejarah dan latar belakang rumah muallaf kota semarang	35
D. Tujuan rumah muallaf kota semarang	36
E. Fasilitas dan kegiatan di rumah muallaf kota semarang	36
F. Struktur kepengurusan di rumah muallaf kota semarang	37
G. Wawancara dengan muallaf.....	39
BAB IV ANALISIS.....	46
A. Konflik-Konflik Muallaf Pasca Konversi Agama.....	46
B. Strategi Resolusi Konflik yang Diterapkan Para Muallaf	48
C. Analisis Teori: Perspektif Lewis A. Coser dan Thomas-Kilmann.....	48
D. Temuan peneliti.....	49
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
C. Penutup	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64

ABSTRAK

Konversi agama merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks dan penuh tantangan, terutama bagi individu yang berpindah agama dari lingkungan keyakinan sebelumnya ke keyakinan baru. Dalam konteks masyarakat yang plural dan religius seperti Indonesia, perpindahan agama sering kali memunculkan konflik interpersonal yang cukup signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik interpersonal yang dialami oleh para muallaf pasca konversi agama serta menganalisis strategi resolusi konflik yang mereka terapkan dalam menghadapi situasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam orang muallaf yang tergabung dalam komunitas Rumah Muallaf Kota Semarang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model strategi resolusi konflik dari Thomas-Kilmann.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para muallaf mengalami berbagai bentuk konflik interpersonal, antara lain berupa penolakan dari keluarga, pengucilan sosial, tekanan psikologis, hingga ancaman ekonomi. Dalam menghadapi konflik tersebut, para muallaf menggunakan strategi yang beragam seperti menghindar, akomodasi, dan kolaborasi. Strategi-strategi ini dipilih dengan mempertimbangkan faktor emosional, keamanan pribadi, serta keinginan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Meskipun sebagian konflik menghasilkan kondisi *win-lose* atau bahkan *lose-lose*, pengalaman tersebut justru memperkuat identitas keagamaan baru para muallaf. Rumah Muallaf Kota Semarang berperan penting dalam memberikan dukungan keagamaan dan sosial dalam proses adaptasi pasca konversi.

Kata Kunci: konversi agama, konflik interpersonal, muallaf, resolusi konflik, Rumah Muallaf Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang religius, karena masyarakat Indonesia percaya akan Tuhan Yang Maha Esa dan agama sangat berperan penting dalam setiap kehidupan. Seperti yang tercermin dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila, pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam sila tersebut mengandung makna bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius (beragama) yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing masing.¹ Dan sila ini juga menjadi dasar dari moral dan etika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dengan landasan ini negara Indonesia didirikan dan menjamin semua rakyatnya untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.¹ Indonesia merupakan negara yang majemuk ataupun plural dalam berbagai hal, seperti agama atau kepercayaan, sosial, suku, bahasa, budaya, adat-istiadat, etika, dan tradisi lokal. Dengan kehidupan beragama di Indonesia yang plural ini, menciptakan fenomena maupun dinamika sosial yang menarik, terutama dalam hal perpindahan agama atau disebut juga dengan konversi agama.

Konversi agama merupakan perpindahan agama yang dilakukan oleh seseorang dari agama yang dulu diyakininya ke agama yang lainnya. Fenomena konversi agama ini sering terjadi di Indonesia. Walaupun kebebasan untuk beragama telah dijamin oleh Undang-Undang, perjalanan seseorang dalam memilih keyakinan barunya tidak selalu berjalan mulus dan damai. Dalam perjalanan konversi agama pasti ada konsekuensi yang harus dihadapi dan ditanggung, banyak muallaf yang mengalami berbagai tantangan dan konflik dalam berbagai aspek, seperti aspek psikologis, sosial, maupun ekonomi.

¹ Pusdatin BPIP, “*Ini Bunyi Pancasila dan Makna 5 Lambangnya*”, BPIP.go.id, 1 Juni 2023, <https://bpip.go.id/berita/ini-bunyi-pancasila-dan-makna-5-lambangny>.

Agama memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masyarakat, keduanya saling terhubung dan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam agama terkandung nilai-nilai dan moral yang bersifat universal, yang mampu menjawab berbagai tantangan hidup melalui pembentukan perilaku serta sikap manusia. Tanpa kehadiran agama, manusia sebagai makhluk sosial belum sepenuhnya bisa disebut sebagai manusia. Dalai Lama dan Leonardo Boff, sebagai tokoh teolog terkemuka, dalam dialog mereka menjelaskan bahwa seseorang yang menjalankan agamanya dengan baik akan menunjukkan sikap lebih sabar, berperikemanusiaan, beretika, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta berusaha mewujudkan kebaikan. Agama dapat berfungsi secara optimal apabila dalam kehidupan sehari-hari seseorang mencerminkan pribadi yang baik, sehingga agama menjadi cermin dalam dirinya. Dalam realitas kehidupan, agama bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan menyatu dalam perilaku manusia.²

Agama dijadikan oleh manusia sebagai pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan untuk dijalankan oleh setiap pemeluknya. Dalam pandangan Schimmel, yang dikutip dari Andito, agama menjadi sarana membangun komunikasi, berperan sebagai dimensi kohesi dan konsensus, serta turut membentuk nilai-nilai hukum dalam struktur setiap agama. Dalam hal ini, agama dapat memiliki peran ganda, yakni sebagai faktor yang mampu meredam konflik, namun juga berpotensi menjadi penyebab konflik.¹

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mualaf adalah konflik interpersonal. konflik ini terjadi antara individu (mualaf) dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga teman, maupun lingkungan dan komunitas dari agama sebelumnya. Dan dalam berbagai kasus, konflik ini dapat berujung pada tekanan psikologis, pengucilan sosial, bahkan pemutusan hubungan keluarga. Bentuk konflik yang dialami mualaf ada beragam, mulai dari

² Julita lestari, pluralism agama di Indonesia: tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa dalam al-adyan jurnalof religious studies vol.1,no.1 (juni 2020), hlm.30

penolakan keluarga, sindiran dari lingkungan, hingga kesulitan dalam memperoleh dukungan sosial yang sebelumnya mereka miliki.

Konflik interpersonal yang dialami oleh para mualaf dapat membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat menyebabkan stres, depresi, atau bahkan membuat seseorang mempertimbangkan kembali keputusan mereka untuk berpindah agama. Namun, di sisi lain, konflik yang dikelola dengan strategi resolusi yang tepat juga dapat menjadi sarana bagi individu untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik, menemukan komunitas baru yang lebih mendukung, serta memperkuat keyakinan mereka.

Perjalanan menjadi seorang mualaf sering kali diiringi dengan berbagai tantangan atau konflik, terutama dalam hubungan interpersonal. Fenomena terjadinya konflik interpersonal pada mualaf dapat dijumpai di berbagai sumber media sosial seperti Youtube, tidak sedikit orang yang membagikan pengalaman pribadinya dalam podcast-podcast yang ada di Youtube. Dalam podcast salah satu episode di channel youtube baitul maqdis, seorang mualaf bernama pak Rama menceritakan bagaimana keluarganya menolak keputusannya untuk masuk Islam. Beliau menceritakan perjalanannya menjadi seorang muslim dengan menghadapi tekanan emosional, pemutusan hubungan keluarga dan bahkan ancaman ekonomi seperti pemutusan hubungan kerja.³ Kasus seperti ini menunjukkan bahwa dinamika konflik interpersonal merupakan isu yang kompleks yang dapat mempengaruhi psikologis serta hubungan sosial mereka dan menjadi konsekuensi atau tantangan yang sering dihadapi mualaf pasca konversi agama.

Oleh karena itu, strategi resolusi konflik menjadi aspek penting dalam memahami pengalaman mualaf pasca konversi agama. Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam menghadapi konflik interpersonal, seperti komunikasi

³ Baitul Maqdis Channel, "Walau Tak Dianggap Keluarga Mualaf Ini Tetap Merawat Ibunya yang dibuang", YouTube, 48:01, 26 September 2023, <https://youtu.be/UtTrAl4-eeA?si=fTzvWHZsAEqiuJPo>.

asertif, mencari dukungan dari komunitas mualaf, atau bahkan mediasi dengan pihak keluarga. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana para mualaf menyelesaikan konflik interpersonal yang mereka alami setelah konversi agama.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengeksplorasi dinamika konflik interpersonal yang dialami oleh para mualaf serta strategi resolusi konflik yang mereka terapkan. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman para mualaf yang tergabung dalam *Rumah Mualaf Semarang*, sebuah komunitas yang berperan dalam memberikan pendampingan bagi individu yang baru masuk Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi mualaf pasca konversi serta strategi yang dapat membantu mereka dalam meresolusi konflik yang terjadi.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul **"Dinamika Konflik Interpersonal Kaum Mualaf" (Studi Pasca Konversi Agama Para Muallaf di Rumah Mualaf Kota Semarang)**. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk konflik interpersonal yang dialami oleh para mualaf serta strategi resolusi yang digunakan untuk mengatasi konflik yang mereka alami.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk konflik interpersonal yang dialami para muallaf pasca konversi?
2. Bagaimana upaya resolusi yang dilakukan para muallaf untuk menghadapi konflik interpersonal yang terjadi pasca konversi agama?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk konflik interpersonal yang terjadi pasca konversi agama pada para muallaf di Rumah Muallaf Semarang.

2. Untuk mengetahui dan memahami upaya dan strategi resolusi konflik interpersonal pasca konversi agama yang digunakan para muallaf di Rumah Muallaf Semarang.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis, diharapkan mampu memberikan gambaran atas permasalahan yang serupa, terkait cara meresolusi konflik atau *problem solving* terutama konflik interpersonal yang terjadi muallaf pada lingkungan keluarga maupun sosial.

Manfaat penelitian secara praktis, diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi pihak yang terkait dan menjadi dapat memberikan perspektif lain yang dapat dikembangkan tentang *problem solving*, resolusi konflik interpersonal yang terjadi dikalangan muallaf.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka, dilakukan untuk membedakan penelitian ini diantara penelitian lainnya, sehingga tidak terjadi adanya duplikasi. Beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arafat Noor Abdillah dengan judul “*Konflik Interpersonal Pasca Konversi (Studi Pasca Konversi Para Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta)*”. Pada penelitian ini membahas tentang konflik interpersonal yang dihadapi oleh para muallaf setelah mereka memutuskan untuk berpindah agama secara mendalam. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai sumber konflik, termasuk penolakan dari keluarga inti, pengucilan sosial, hingga tekanan psikologis yang dialami oleh seseorang yang mengalami konversi agama. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada peran negosiasi dan mediasi muallaf pasca konversi dengan dukungan dari Muallaf Center Yogyakarta. Dan dalam penelitian ini untuk menganalisa tahapan konflik menggunakan teori konversi agama Lewis R. Rambo dan analisis konflik interpersonal Simon Fisher, dalam menjelaskan dinamika konflik dan tahapan penyelesaiannya. Dalam upaya konflik yang digunakan, para muallaf baik secara pribadi maupun dengan bantuan pihak ketiga,

termasuk peran aktif muallaf Center Yogyakarta (lembaga yang membantu pendampingan, advokasi hukum, dan pembinaan keagamaan).¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fahriana T. Imami, Rini Rinawati dalam jurnal dengan judul "*Strategi komunikasi muallaf dalam resolusi konflik di keluarga*". Penelitian ini membahas tentang alasan dan sumber konflik yang terjadi pada muallaf dengan keluarganya dan strategi komunikasi dalam resolusi konflik yang dilakukan oleh muallaf jamaah masjid Lautze 2 Bandung. Konflik muncul akibat perubahan nilai dan identitas setelah konversi agama, terutama karena penolakan nilai dan identitas setelah konversi agama, terutama dari keluarga yang memegang teguh ajaran agamanya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik dipicu oleh komunikasi yang tidak efektif, prasangka negatif, serta ekspektasi keluarga. Dalam menghadapi konflik tersebut, muallaf menggunakan berbagai strategi komunikasi berdasarkan teori Hammer (2009), seperti diskusi terbuka, melibatkan pihak ketiga (akomodasi), negosiasi emosional (keterlibatan), dan pendekatan dinamis seperti menghindari konfrontasi langsung. Fokus penelitian ini pada bagaimana komunikasi efektif yang dapat membantu muallaf untuk menghadapi penolakan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dan dalam penelitian ini untuk memahami cara muallaf dalam menyampaikan keputusannya kepada keluarganya menggunakan pendekatan psikologi komunikasi.⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggraini dalam skripsi dengan judul "*Fenomena Konversi Agama (Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Jawa Tengah)*". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi tantangan seseorang muallaf setelah konversi agama. Pada penelitian ini, penulis menyoroti 2 fokus utama: faktor penyebab konversi agama, dan dinamika kehidupan setelah konversi agama, seperti reaksi sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar

⁴ Fahriana T. Imami, Rini Rinawati, *Strategi Komunikasi Muallaf Dalam Resolusi Konflik Keluarga*, (Bandung: Fakultas Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2019) Jurnal Prosiding Manajemen Komunikasi Vol.5, No.2

mereka. Penulis secara implisit mengungkapkan tentang dinamika konflik interpersonal setelah pindah agama, adanya ketegangan antar individu dalam lingkaran sosialnya, baik dari keluarga inti maupun masyarakat sekitarnya. Dalam resolusi konflik, penulis menunjukkan berbagai strategi, baik secara personal maupun sosial. Seperti tetap menjaga keharmonisan keluarga tanpa menonjolkan perbedaan keyakinan. Penulis memperlihatkan bahwa dalam kondisi tertentu, resolusi konflik dilakukan bukan melalui mediasi formal, tetapi melalui proses internalisasi nilai-nilai toleransi, penerimaan diri, dan penciptaan ruang sosial baru yang lebih nyaman secara spiritual. penelitian ini juga menunjukkan bahwa meski terjadi konflik interpersonal, resolusi dapat tercapai melalui pendekatan interpersonal yang empatik dan proses penyesuaian diri yang matang.¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. pada laporan penelitian individual LP2M dengan judul *Dinamika Konversi Agama dalam Menyikapi Aksi Dekonversi (Studi Kasus Atas Para Pelaku Konversi di Kota Semarang)*. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor terjadinya konversi dan konsekuensi pasca konversi, dan faktor-faktor yang memperkuat komitmen beragama dan menghadapi tekanan dekonversi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *snow ball* dengan *key person*. Hasil penelitian ini, faktor-faktor pendorong dan proses terjadinya konversi, konsekuensi konversi, faktor-faktor yang memperkuat komitmen beragama pasca konversi, dan usaha-usaha dalam menghadapi dekonversi.⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lukita Fahriana dan Lufaei dalam jurnal yang berjudul “*Konversi Agama dalam Masyarakat Plural: Upaya Merekat Persaudaraan Antarumat Beragama di Indonesia*”. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai konversi agama sebagai fenomena sosial dan keagamaan dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini

⁵ Abdul wahib, *Dinamika Konversi Agama dalam Menyikapi Aksi Dekonversi: Studi Kasus Atas Para Pelaku Konversi di Kota Semarang*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2013)

secara khusus menyoroti berbagai latar belakang individu yang melakukan konversi agama, dari faktor psikologis, sosial, lingkungan, hingga spiritual. Dalam penelitian ini, penulis menyinggung bahwa fenomena konversi agama dalam masyarakat plural sering kali memunculkan konflik, baik dalam skala interpersonal maupun dalam skala yang lebih luas. Konflik interpersonal dapat muncul antara individu yang berpindah agama dengan keluarganya, komunitas asalnya, maupun lingkaran sosial terdekatnya. Namun, penulis tidak membahas resolusi konflik secara eksplisit sebagai suatu mekanisme formal, tetapi mengindikasikan bahwa bentuk resolusi dapat tercermin melalui penerimaan diri, pencarian spiritualitas yang memberi ketenangan, serta adaptasi individu terhadap lingkungan barunya. Dalam kasus-kasus yang disampaikan, individu yang melakukan konversi tampak membangun bentuk resolusi personal terhadap konflik yang dialaminya, misalnya dengan tetap menghargai agama lama, menjaga hubungan baik dengan keluarga meskipun berbeda keyakinan, atau secara aktif membangun kehidupan sosial baru yang lebih suportif terhadap keyakinan barunya. Penulis mengidentifikasi apa saja faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan konversi agama. Dan fokus utama dalam penelitian ini pada fenomena konversi agama pada masyarakat prural.¹

Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang fenomena konversi agama dan dampak sosial yang ditimbulkan pascakonversi. Persamaan yang paling menonjol adalah pada fokus tematik, di mana hampir seluruh penelitian terdahulu mengangkat dinamika sosial dan konflik interpersonal yang dialami para mualaf setelah berpindah keyakinan. Baik penelitian yang dilakukan oleh Arafat Noor Abdillah, Fahrianza T. Imami & Rini Rinawati, Ririn Anggraini, maupun Abdul Wahib sama-sama menunjukkan bahwa mualaf sering menghadapi penolakan dari keluarga, pengucilan sosial, hingga tekanan psikologis sebagai konsekuensi dari keputusan mereka berpindah agama. Seluruh penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama, serta dilaksanakan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara keagamaan.

Namun, terdapat perbedaan yang membedakan penelitian ini dari kelima studi tersebut. Penelitian oleh Arafat Noor Abdillah lebih menitikberatkan pada konflik interpersonal dan dukungan dari lembaga mualaf secara institusional, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman pribadi mualaf dalam mengelola konflik secara mandiri maupun dengan bantuan komunitas. Penelitian Fahrianza dan Rinawati membahas strategi komunikasi dalam keluarga secara spesifik, sementara penelitian ini mengkaji bentuk konflik yang lebih luas termasuk relasi kerja, sosial, dan komunitas agama sebelumnya. Penelitian Ririn Anggraini cenderung menonjolkan faktor penyebab konversi dan adaptasi sosial mualaf tanpa membahas secara mendalam bentuk dan strategi resolusi konflik. Penelitian Abdul Wahib menekankan pada faktor pendorong konversi dan cara mualaf mempertahankan komitmen terhadap agama barunya di tengah tekanan dekonversi, namun belum secara khusus membahas konflik interpersonal dan strateginya. Selain itu, penelitian ini menjadi lebih khas karena menggunakan kerangka teori Lewis A. Coser untuk menganalisis konflik sosial dan teori Thomas-Kilmann untuk mengidentifikasi strategi resolusi konflik yang digunakan para mualaf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait manajemen konflik bagi individu yang mengalami tekanan sosial pasca konversi agama.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian lapangan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Pada penelitian deskriptif kualitatif ini juga diunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang

⁶ Lexy J Moleong, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.32

ada, yang bersifat alamiah, dan apa adanya yang terjadi pada tempat saat penelitian.¹

Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh di lapangan dan kemudian dianalisis. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan saat ini, dan interaksi dengan lingkungan sosial, individu, kelompok, organisasi atau masyarakat. Penelitian dilakukan secara langsung dilapangan atau pada responden.

2. Sumber Data

- a. Sumber Primer, sumber yang memberikan data secara langsung diperoleh secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah data yang didapatkan langsung dari responden muallaf di Rumah Muallaf kota semarang.⁷
- b. Sumber Sekunder, sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak secara langsung diperoleh peneliti dari penelitiannya. Sumber yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang sudah ada, sebagai sumber pelengkap. Sumber sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal, media masa cetak maupun online serta peneltian-penelitian terdahulu.¹

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa metode:

- a. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melaui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁸ Metode ini dilakukan untuk menggali datasecara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini,

⁷ Nasution, "*Metode Research Penelitian Ilmiah*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.150

⁸ Abdurrahman Fatoni, "*Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.104

peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai bagaimana para muallaf di Rumah Muallaf Semarang.

- b. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, pertanyaan dari pihak pewawancara dan jawaban dari yang pihak diwawancarai.¹ Pada teknik ini, peneliti bertatap muka berhadapan secara langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti.
- c. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seseorang dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.⁹ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan dokumentasi kegiatan penelitian.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data tentang konflik dan resolusi konflik yang ada dan dialami oleh muallaf, pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung pada objek yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan tersebut kan direduksi terlebih dahulu, memisahkan data-data yang sesuai dan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Langkah kedua, memfokuskan penelitian terhadap resolusi konflik yang diterapkan dan digunakan oleh muallaf dan menganalisis uraian-uraian dari berbagai buku. Dengan demikian, hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

⁹ *Ibid*, hlm.112

G. Sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, guna memudahkan penulisan dan pembahasan supaya menjadi urut, maka sistematika penulisan yang digunakan peneliti secara garis besar sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori. Pada bab kedua ini membahas tentang kajian teori, membahas secara umum dan detail terkait teori-teori konversi agama, konflik (konflik interpersonal), dan resolusi konflik.

Bab III, Penyajian data. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum rumah muallaf di kota semarang. Sejarah rumah muallaf, kepengurusan rumah muallaf, dan kegiatan yang ada di rumah muallaf.

Bab IV, Ananlis Data. Pada bab ini membahas tentang penjelasan mengenai data yang dipaparkan dari hasil penelitian tentang apa saja konflik dan resolusi konflik interpersonal yang dilakukan oleh muallaf di kota semarang.

Bab V, Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran, serta lampiran-lampiran terkait penelitian dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Konversi Agama

1) Konversi Agama

Konversi agama, merupakan salah satu fenomena yang selalu menarik untuk dibahas, baik sebelum maupun sesudah konversi. Karena fenomena konversi agama ini memang bukan hal biasa yang terjadi dalam kehidupan spiritual seseorang, konversi agama dianggap tidak umum dalam beragama. Dapat dilihat dari perbandingan individu yang memilih konversi agama lebih sedikit daripada individu yang tetap pada agamanya selama masa hidupnya. Seperti fenomena radikalisme, terorisme, tasawuf sufisme, monastisisme (kerahiban), dan aliran klenik (kebatinan).¹ Dan fenomena konversi agama dapat menjadi focus perhatian dalam studi agama, sosiologi, dan psikologi. Karena konversi agama dapat membawa perubahan dalam ideology, ekonomi, politik, dan social dasar pada individu maupun kelompok.¹⁰

Secara etimologis, kata konversi agama berasal dari bahasa latin konversi atau “*conversio*” memiliki arti taubat, pindah, dan berubah. Selain itu, dalam Bahasa Inggris konversi “*conversion*” memiliki arti pengubahan, perubahan, yang mengandung makna “*change from state of from one religion to another*” (berubah dari suatu keadaan (agama) ke keadaan (agama) yang lain).¹ Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu system pengetahuan ke sistem yang lain, atau perubahan atas kepemilikan suatu benda, tanah dan sebagainya.¹¹ Dengan demikian, konversi agama dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan keyakinan atau perpindahan dari

¹⁰ Tin Tisnawati, Dwi Winarmo, Siti Rohimah, “*Konversi Agama: Proses dan Faktor Yang Mempengaruhi*”, dalam Jurnal Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia Vol.4, No.3, (Surakarta: Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, 2024), Hal.1749

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.752

satu agama ke agama yang lain, yang melibatkan aspek kepercayaan system yang dianut.

2) Teori-teori konversi agama

Beberapa ahli mendefinisikan konversi agama secara spesifik, antara lain:

- a. Lewis R. Rambo, menyatakan konversi agama sebagai salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk mencari pemahaman akan kesulitan dalam dirinya sendiri, memahami: asal-usul, makna hidup, dan tujuan akhir hidup.¹
- b. Max Heirich, mendefinisikan konversi agama sebagai perilaku seseorang yang berpindah dari suatu system kepercayaan dan agama ke system kepercayaan dan agama lain yang berbeda dari system kepercayaan dan agama sebelumnya.¹²
- c. Zakiah Suderadjat, menyatakan konversi agama memiliki arti berlawanan arah, yaitu perubahan keyakinan yang jauh berbeda (bertentangan) dengan keyakinan sebelumnya.¹
- d. Menurut Jalaluddin, konversi agama merupakan suatu proses di mana individu atau sekelompok orang berpindah atau masuk ke dalam suatu sistem kepercayaan atau pola perilaku yang berbeda arah dengan keyakinan yang sebelumnya dianut.¹³

Konversi agama memiliki dua pengertian: *pertama*, konversi agama dapat diartikan sebagai pindah atau masuk agama lain. Misalnya seperti yang terjadi pada muallaf, yang dulunya menganut agama kristen memilih untuk pindah atau masuk untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, dan konversi agama juga dapat diartikan sebagai perubahan sikap keagamaan seseorang seperti dalam hal ketaatan atau ketakwaan seseorang terhadap agama yang diimaninya. Seperti yang terjadi pada seseorang yang dulunya

¹² Saifuddin, *Psikologi Agama*, hlm 192

¹³ Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi agama: Kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor, dan dampak social di Minangkabau*, hlm.10

tidak taat menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan pengalaman dalam beragama, menjadi lebih taat dan melaksanakan amalan-amalan agamanya.¹

3) Faktor-faktor konversi agama

Menurut Mukti Ali, terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, yaitu:

1. Faktor keluarga, Ketidakharmonisan dalam keluarga, perbedaan keyakinan antar anggota keluarga, perasaan kesepian, masalah seksual, hingga kurangnya penerimaan dari kerabat dapat menimbulkan tekanan psikologis yang mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar melalui perubahan keyakinan.
2. Faktor lingkungan tempat tinggal, Individu yang merasa tersingkir atau tidak diterima di lingkungannya akan merasakan keterasingan dan kesendirian. Keadaan ini menimbulkan kebutuhan untuk mencari ketenangan dan tempat berlindung, yang dapat mendorong terjadinya perubahan agama demi meredakan kegelisahan batin.
3. Faktor perubahan status, Pergeseran status sosial, terutama yang terjadi secara mendadak, turut memengaruhi konversi agama. Contohnya adalah peristiwa seperti perceraian, putus sekolah atau keluar dari komunitas tertentu, perubahan pekerjaan, atau pernikahan dengan pasangan yang berbeda agama.
4. Faktor kemiskinan, Kesulitan ekonomi juga menjadi pendorong kuat dalam terjadinya konversi agama. Kelompok masyarakat miskin cenderung tertarik pada agama yang menjanjikan perbaikan hidup di dunia. Kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian yang tidak terpenuhi dapat menjadi alasan seseorang untuk beralih keyakinan.
5. Faktor pendidikan, Dalam literatur ilmu sosial, pendidikan dianggap berpengaruh terhadap pembentukan sikap keagamaan, khususnya pada kaum perempuan. Fakta menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola oleh yayasan agama tertentu hanya sedikit menghasilkan peserta didik yang kemudian memeluk

agama yang menjadi dasar pendirian sekolah tersebut. Dengan demikian, sistem pendidikan formal tetap dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong proses konversi agama, meski tidak dalam skala yang besar.¹⁴

Menurut Zakiyah Darajat, faktor- faktor yang menyebabkan konversi agama, meliputi:

- a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan. Orang-orang yang memiliki kegelisahan di dalam dirinya, dan juga sering merasa tidak berdaya menghadapi permasalahan maupun konflik yang terjadi pada dirinya, biasanya mudah untuk memilih konversi agama.
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama, adanya pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam hidupnya dapat mempengaruhinya untuk konversi agama. Seperti pendidikan dari orang tua semasa kecil, ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap diri seseorang.
- c. Ajakan/seruan dan sugesti. Ini sangat berberpengaruh terutama pada seseorang yang sedang atau memiliki ketegangan, kegelisahan maupun goncangan pada jiwanya, karena orang tersebut merasa ingin segera terlepas dari penderitaan yang dialaminya.
- d. Emosi, orang yang emosional itu lebih sensitive dan mudah tersugesti, terutama ketika orang itu sedang kegelisahan.
- e. Kemauan, kemauan seseorang yang muncul karena keinginannya sendiri untuk memeluk agama dan kepercayaan yang lain.¹

Menurut Lewis R. Rambo ada lima faktor yang menyebabkan seseorang konversi agama. Faktor-faktor tersebut :

- a. Kebudayaan (*culture*), yang membangun intelektual, norma, dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai mitos, ritual, dan symbol

¹⁴ Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi agama: Kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor, dan dampak social di Minangkabau*, hlm.11-12

dalam suatu kebudayaan berperan sebagai pedoman hidup yang tidak jarang juga diadopsi secara tidak sadar dan dijadikan sebagai jaminan.

- b. Masyarakat (*society*), aspek yang dimaksud meliputi aspek social dan kelembagaan dari berbagai tradisi atau kebiasaan yang terlibat dalam proses konversi. Kondisi social saat konversi terjadi, relasi penting, serta institusi yang mempengaruhi petobat, bersama dengan ciri dan dinamika kelompok keagamaan, yang berkaitan erat dengan terjadinya konversi. Selain itu, interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, serta harapan-harapan kelompok yang ada dalam hubungan yang berkaitan dan juga menjadi focus utama.
- c. Pribadi (*person*), mencakup perubahan psikologis, termasuk pola pikir, emosi, dan tindakan. perubahan diri, kesadaran, serta pengalaman baik yang bersifat subjektik yang dianggap berpengaruh terhadap konversi.
- d. Agama (*religion*), merupakan tujuan dari konversi. Keagamaan menegaskan maksud dan tujuan konversi adalah memnghubungkan mereka dengan Yang Suci (Ilahi) serta memberikan pengertian dan tujuan yang baru.
- e. Sejarah (*religion*), konversi berbeda-beda tergantung tempat dan waktu. Motivasi orang yang konversi bisa beragam sesuai konteks peristiwa maupun peristiwa khusus. Namun, umumnya struktur dan pola setiap konversi itu sama.¹⁵

Kelima faktor tersebut didifokuskan menjadi empat faktor saja, kaitu kebudayaan, masyarakat, pribadi, dan sejarah. Meskipun begitu dasar pemikirannya tetap sama dan isinya tidak jauh berbeda. Yaitu:

¹⁵ Lewis R. Ramboo, *Understanding Religious Conversion*, hal.8-12

- a) Kebudayaan, meliputi semua system nilai, norma, dan kebudayaan yang berlaku dala suatu masyarakat. Seperti cara pandang masyarakat, pencarian ekonomi, politik, kesenian, da kekerabatan.
- b) Masyarakat, meliputi tujuan dan cita-cita, ideology, motivasi suatu kelompok atau masyarakat umum.
- c) Pribadi, meliputi semua yang berkaitan dengan internal individu, seperti perasaan, emosi, keinginan diri individu.
- d) Sejarah, meliputi sejarah singkat awal mula keberadaan serta peristiwa terbentuknya suatu komunitas kelompok masyarakat dan upaya menjaga itegrasi melalui tindakan kolektif.¹

Konversi agama bukanlah suatu proses yang sederhana, tapi perlu melalui tahapan-tahapan yang disertai motif yang dapat mempengaruhinya.¹⁶ Dan faktor-faktor seperti pengaruh kebudayaan, lingkungan masyarakat, pribadi, dan sejarah memiliki peran penting bagi seseorang yang memutuskan konversi.

Selain itu terdapat faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi proses konversi agama. Adapun faktor intern yang dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama seperti faktor kepribadian dan faktor bawaan dari diri sendiri seseorang. Dan faktor ekstern, berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhinya, seperti keluarga, lingkungan, perubahan status dan kemiskinan (ekonomi).¹

4) Tahapan konversi agama

Menurut Starbuk perpindahan atau perubahan tersebut dapat secara langsung (*self surrender*), yang terjadi secara langsung, mendadak ataupun spontan dan secara bertahap (*volitional*), perubahan melalui proses perjuangan batin.¹⁷

¹⁶ Lewis R. Ramboo, *Understanding Religious Conversion*, Hal.5

¹⁷ Taufik, *Psikologi Agama* (Mataram: Sanabil, 2020) Hal.119

Menurut Zakiyah Darajat, ada lima tahapan yang dialami seseorang yang mengalami konversi agama. Berikut tahapannya:

- a. Masa tenang, masa ketika seseorang memeluk agama atau keyakinan tapi belum mempertanyakan konsep agama dan kepercayaannya secara kritis.
- b. Masa tidak tenang, masa ketika seseorang berpersepsi dan merasa tidak tenang terhadap agama dan kepercayaannya, mulai berpikir untuk melakukan konversi dan mencari agama dan keyakinan lain yang akan dituju.
- c. Masa konversi, masa ketika seseorang yang memiliki konflik internal agama dan kepercayaan dalam dirinya mulai mereda, merasa sudah mendapatkan petunjuk Ilahi dan yakin dengan pertimbangannya untuk konversi agama dan keyakinan.
- d. Masa tentram, masa dimana seseorang mulai muncul perasaan puas, tenang, dan tentram, karena merasa konflik internal agama dan keyakinan dalam dirinya telah terjawab dan terselesaikan.
- e. Masa ekspresi konversi, masa ketika seseorang setelah konversi agama mempelajari dan mengekspresikan ajaran-ajaran agama dan keyakinan barunya.¹

B. Konflik Interpersonal

1) Pengertian konflik

Secara etimologis, dalam Bahasa latin konflik berasal dari kata *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan.¹⁸ Yang berarti konflik itu ketika berbenturan dalam kepentingan, keinginan, pendapat yang melibatkan dua orang atau lebih.¹ Bisa disebut juga dengan istilah *confligere* atau *conflictrum* yang berarti saling berbenturan. Dalam Bahasa inggris, kata *conflict* memiliki arti ketidaksepakatan, konflik dapat

¹⁸ Elly m. setiadi dan usman kolip, pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya, (jakarta: kencana prenada media group, 2011), hlm.345

diartikan sebagai perbedaan pendapat atau keinginan, atau pendapat maupun argument yang saling berlawanan.¹⁹ Dan dalam KBBI kata konflik memiliki arti percekocan, perselisihan, pertentangan.¹ Seperti yang dinyatakan oleh *webster*, konflik adalah ketidaksepakatan jelas atas bebbagai kepentingan, ide, dan lain-lain.²⁰

Frost dan Wilmot (1978), dalam Folger dan Poole (1984:4–5), menyatakan bahwa konflik merupakan bentuk interaksi antara individu-individu yang saling bergantung, namun merasakan bahwa tujuan mereka tidak selaras, dan masing-masing pihak saling menghalangi pencapaian tujuan tersebut.

Ayoko, Hartel, dan Callan (2002:168) mendefinisikan konflik sebagai *“...an interpretive behavior that involves the perceived incompatibilities between parties of the views, wishes, and the desires that each holds”* (...suatu perilaku interaktif yang mencerminkan adanya ketidaksesuaian yang dirasakan antara pihak-pihak terkait terhadap pandangan, keinginan, dan hasrat yang dimiliki masing-masing).

Definisi konflik ini lebih jelas fokusnya dari pada definisi lain yang memandang konflik secara sederhana sebagai ketidaksepakatan atau karena adanya kepentingan berbagai pihak yang tidak berkesesuaian (fisher et.al,2000). Konflik juga terjadi sebagai perjuangan dalam rangka penghargaan terhadap sumberdaya langka dan gangguan dari pihak lain dalam rangka mencapai tujuannya. (hocker and wilmot(1985)

Dalam kamus sosiologi, konflik adalah perselisihan secara terbuka yang terjadi antar individu atau kelompok di dalam masyarakat, dan bisa juga terjadi antarnegara.¹ Dan menurut kamus sosiologi, yaitu perselisihan secara terbuka yang terjadi antar individu atau kelompok di dalam

¹⁹ Farid Setiawan, *Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan Islam* “dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta’adib”, Vol.7 No.1 2018, Hal.412

²⁰ Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik* “terjemahan Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal.9

masyarakat, dan bisa juga terjadi antarnegara.²¹ Dan konflik bisa terjadi jika ada hubungan yang menghubungkan dua kubu atau lebih, baik individu maupun kelompok, yang sama-sama memiliki perbedaan dalam kepentingan maupun tujuan.¹

Menurut Lewis A. Coser, "*Social conflict is a struggle over values and claims to scarce status, power and resources in which the aims of the opponents are to neutralize, injure or eliminate their rival.*"²² Konflik social merupakan perebutan atau pertentangan atas nilai-nilai dan pengakuan terhadap status, kekuatan dan sumber daya langka, dimana tujuan para pihak yang berkonflik adalah untuk melemahkan, menyakiti atau menyingkirkan lawan-lawannya. Coser berpendapat bahwa konflik tidak selalu merusak, melainkan hal yang dapat memiliki fungsi positif dalam kehidupan social. Konflik bukan sesuatu yang harus dihindari, karena konflik merupakan hal yang tak terelakan dalam interaksi sosial. Dan konflik muncul karena adanya perbedaan nilai, tujuan, dan kepentingan antarindividu atau kelompok.

Konflik terjadi karena ketidaksesuaian antar dua orang atau lebih. Konflik sering kali terjadi ketika penggunaan sumber daya penting, dalam penggunaan sumber daya penting ini selalu ada ketidaksesuaian diantara pihak-pihak dalam hal tujuan untuk apa sumber daya itu digunakan, dan bagaimana sumber daya itu digunakan.¹ Sederhananya, konflik bisa terjadi jika ada hubungan yang menghubungkan dua kubu atau lebih, baik individu maupun kelompok yang sama-sama memiliki perbedaan dalam kepentingan maupun tujuan.²³

²¹ M. Wahid Nur Tualeka, "*Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern dalam jurnal Al-Hikmah vol.3, no.1*", (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017), hlm.34

²² Lewis A. Coser, *The Functions Of Sosial Conflict*, (New York: The Free Press, 1956), Hlm.8
<https://archive.org/details/functionsofsocialconflict/page/17/mode/1up?view=theater&q=values>

²³ M. Mukhsin Jamil, dkk., "*Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*", (Semarang: Walisongo Mediator Centre IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm.5

Konflik merupakan hal yang bertentangan dengan perdamaian, namun keduanya saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Sebuah hubungan yang muncul dari adanya perbedaan antara sikap dan perilaku. Karena itu, konflik dapat terjadi pada semua lapisan yang memiliki potensi adanya persaingan dalam kepentingan antar individu, kelompok baik secara regional maupun global. Sehingga dalam proses penyelesaian suatu masalah perlu disesuaikan dengan struktur dan dinamika rangkaian terjadinya konflik.¹ Dan kemampuan seseorang dalam mengelola konflik, menentukan dampak dari konflik, apakah destruktif atau konstruktif.²⁴

Terdapat dua jenis konflik menurut *Hunt* dan *Metcalfe*., yaitu; konflik *intrapersonal* dan konflik *interpersonal*. Konflik *intrapersonal* merupakan konflik yang terjadi pada seorang individu dengan dirinya sendiri. konflik ini termasuk konflik psikologis, yang jika tidak ditangani dengan baik bisa mengganggu kesehatan mental dan psikis dari individu yang bersangkutan. Konflik *interpersonal* merupakan konflik yang terjadi antar individu dan kelompok. Konflik ini termasuk konflik sosiologis, terjadi pada setiap lingkungan social seperti keluarga, kelompok pertemanan, dan masyarakat.¹

Dan jika dilihat dari interaksinya, konflik dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu konflik *interpersonal* (antar individu dengan individu), *intergroup* (antar kelompok dengan kelompok), *interorganizational* (antar organisasi dengan organisasi), dan *inter-community* (antar komunitas dengan komunitas). Selain tipe-tipe itu, konflik juga bisa terjadi pada lintas interaksinya, seperti konflik antar individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan organisasi, atau antar organisasi dengan komunitas.²⁵

²⁴ Fikka Nadya, Elly Malihah, Wilodati, *Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa*, (Bandung: Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), Jurnal Pendidikan Sosiologi Sisetas Vol.10 No.1, hal.781

²⁵ Syeh Assery, *Manajemen Konflik: Hadapi Konflik dengan Senyuman*, (Yogyakarta: Expert, 2021), Hlm.20

Konflik interpersonal adalah pertentangan antara seseorang dengan orang lain karena kepentingan atau keinginan mereka yang bertentangan. Dengan kata lain, konflik interpersonal atau "*interpersonal conflict*" adalah konflik yang muncul saat dua orang atau lebih merasa keinginannya saling bertentangan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda bidang kerja, jabatan, status, dan sebagainya.¹

Dalam teori *interpersonal conflict* Wilmot dan Hocker, menyatakan konflik interpersonal merupakan suatu pertentangan yang terjadi diantara dua pihak yang saling bergantung, yang merasa tujuannya saling bertentangan, dengan keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari pihak lain dalam mencapai tujuan. Dan dalam konteks ini, konflik bukan hanya ketidaksepakatan biasa, karena melibatkan emosi, persepsi, dan hubungan antarindividu yang saling berkaitan. Dalam teori ini terdapat lima karakteristik konflik interpersonal, yaitu: *an expressed struggle*, *interdependence*, *perceived incompatible goal*, *perceived scarce resources* dan, *interference*.

Selain teori dari wilmor dan hocker ada beberapa teroi konflik interpersonal yang serupa, seperti: Gibson (1985) mengungkapkan bahwa konflik interpersonal adalah bentuk pertentangan yang terjadi antara individu, antar kelompok, maupun antar organisasi, yang dipicu oleh perbedaan dalam komunikasi, tujuan, dan sikap. Pandangan serupa disampaikan oleh Tommy (2010) yang menjelaskan bahwa konflik interpersonal merupakan pertentangan antara seseorang dengan orang lain, atau kondisi ketidakcocokan yang dirasakan oleh pegawai akibat adanya hambatan komunikasi, perbedaan tujuan dan sikap, serta ketergantungan dalam aktivitas kerja.

Luthans (1985) menyatakan bahwa konflik interpersonal merupakan situasi di mana terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Sementara itu, menurut Stoner (1985), konflik interpersonal adalah perbedaan pandangan antara dua orang atau lebih

dalam suatu organisasi atau kelompok, yang timbul karena pembagian sumber daya yang terbatas, aktivitas kerja, ataupun perbedaan dalam status, tujuan, penilaian, maupun sudut pandang.

Hardjana mengungkapkan bahwa konflik interpersonal adalah bentuk perselisihan atau pertentangan antara dua individu atau dua kelompok, di mana tindakan salah satu pihak bertentangan dengan pihak lainnya sehingga menimbulkan gangguan satu sama lain.

Sementara itu, Handoko menyatakan bahwa konflik interpersonal merupakan ketidaksesuaian antara dua individu atau lebih, baik dalam satu kelompok maupun antarkelompok dalam organisasi, yang muncul karena mereka harus berbagi sumber daya yang terbatas, melaksanakan kegiatan kerja, atau disebabkan adanya perbedaan dalam status, tujuan, nilai, dan persepsi.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal adalah pertentangan yang terjadi antara individu, antar kelompok, maupun antar organisasi yang disebabkan oleh ketidakcocokan suatu kondisi, seperti hambatan komunikasi, perbedaan tujuan, status, sikap, penilaian, maupun pandangan yang berbeda antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Menurut Boles, James S., W. Gary Howard, dan Heather H. Donofrio (dalam Roboth, 2015), terdapat lima aspek yang menjadi indikator konflik interpersonal, yaitu:

- a. Tekanan kerja, Tuntutan pekerjaan berkaitan dengan tekanan yang muncul akibat beban kerja yang berlebihan serta keterbatasan waktu, misalnya pekerjaan yang harus segera diselesaikan atau memiliki batas waktu yang ketat.
- b. Banyaknya tuntutan tugas, Jumlah tugas yang harus diselesaikan dapat memaksa karyawan untuk mengatur waktu secara efisien agar semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan optimal.
- c. Kurangnya kebersamaan keluarga, Konflik dalam hubungan juga dapat muncul dalam lingkungan keluarga. Teori ini berasumsi bahwa

individu cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga konflik menjadi bagian yang tidak terhindarkan dalam kehidupan keluarga.

- d. Sibuk dengan pekerjaan, Tekanan dan berbagai tuntutan pekerjaan menjadikan karyawan lebih fokus dan tenggelam dalam pekerjaannya sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.
- e. Konflik komitmen dan tanggung jawab terhadap pekerjaan, Komitmen karyawan menggambarkan sejauh mana individu mengidentifikasi dirinya dengan perusahaan serta tujuan-tujuannya. Komitmen ini mencerminkan sikap suka atau tidak suka terhadap tempat kerja dan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi. Komitmen juga menjadi indikator penting dalam menilai kecenderungan, identifikasi, dan keterlibatan karyawan yang kuat terhadap perusahaan serta kemauannya untuk berkontribusi maksimal demi tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konflik interpersonal mencakup tekanan kerja, tingginya tuntutan tugas, minimnya kebersamaan dalam keluarga, kesibukan dalam pekerjaan, serta konflik antara komitmen dan tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Setiadi dan Kolip menjelaskan bahwa konflik interpersonal merupakan bentuk konflik sosial yang melibatkan individu sebagai pihak yang terlibat. Konflik ini muncul akibat adanya perbedaan, pertentangan, atau ketidakcocokan antara satu individu dengan individu lainnya, di mana masing-masing tetap bersikeras mempertahankan tujuan atau kepentingan mereka sendiri.²⁶ Konflik merupakan suatu gejala sosial yang dapat dialami oleh siapa pun dan di berbagai tempat. Konflik tidak hanya terjadi dalam konteks masyarakat yang luas, tetapi juga dapat muncul dalam

²⁶ Fikka Nadya, dkk, kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa, dalam jurnal pendidikan sosiologi, no.01 hlm.775

lingkungan yang lebih sempit seperti keluarga maupun masyarakat lingkungan sekitar.

Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi dalam hubungan interpersonal, yaitu individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Konflik ini dapat terjadi diantara orang-orang dalam kelompok kerja, komite, satuan tugas, organisasi, dan kelompok yang berhadapan (*face to face*). Terjadinya konflik dalam sebuah kelompok itu karena kurangnya kebebasan (*freedom*), posisi dan sumber daya.¹

2) Jenis-jenis konflik

Jenis-jenis konflik meliputi konflik intra individu, konflik antar individu, konflik antar kelompok, dan konflik organisasi.

a. Konflik Intra Individu

Merupakan konflik yang dialami seseorang dalam dirinya sendiri akibat adanya tekanan peran serta ekspektasi dari lingkungan luar yang bertentangan dengan keinginan atau harapan pribadi. Contoh: Seorang pejabat perusahaan diminta atasannya untuk menjamu tamu di tempat hiburan seperti diskotik, padahal ia sangat religius dan tidak pernah mengunjungi tempat seperti itu.

b. Konflik Antar Individu

Adalah konflik yang terjadi antara dua individu, baik yang berada dalam kelompok yang sama maupun dari kelompok yang berbeda. Contoh: Perselisihan antara dua karyawan, X dan Y, yang bekerja dalam bagian yang sama di suatu perusahaan.

c. Konflik Antar Kelompok

Merupakan konflik kolektif yang melibatkan dua atau lebih kelompok. Contohnya, pertentangan antara kelompok kerja A dan kelompok kerja B dalam satu departemen, atau konflik antara dua kelompok dari departemen yang berbeda.

d. Konflik Organisasi

Adalah konflik yang timbul antara unit-unit dalam suatu organisasi yang bersifat struktural maupun fungsional. Contoh yang umum adalah

konflik antara staf dan lini, antara divisi produksi dan divisi pemasaran, atau antara pimpinan dan bawahan.

3) Aspek dan Sumber Konflik Interpersonal

Dalam teori *interpersonal conflict* Wilmot dan Hocker, menyatakan terdapat lima karakteristik konflik interpersonal, yaitu:

- a. *an expressed struggle* (konflik yang disampaikan secara terbuka, baik verbal maupun non-verbal),
- b. *interdependence* (konflik yang terjadi diantara pihak-pihak yang saling membutuhkan),
- c. *perceived incompatible goal* (tujuan yang dirasa saling bertentangan),
- d. *perceived scarce resources* (keterbatasan sumberdaya, memunculkan konflik karena perebutan perhatian, pengakuan, kasih sayang, kekuatan ataupun status)
- e. dan, *interference* (gangguan, merasa adanya gangguan dari pihak lain untuk menggagalkan pencapaian tujuan).

Dan sumber-sumber konflik interpersonal Menurut Luthans, terdiri dari:

- a. *Personal differences*, adanya perbedaan personal setiap individu.
- b. *Information deficiency*, adanya informasi yang kurang dapat menyebabkan informasi yang berbeda ataupun informasi yang salah.
- c. *Role incompatibility*, adanya ketidaksesuaian peran, seseorang memiliki peran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapannya.
- d. *Environmental stress*, adanya stress lingkungan, seperti tekanan kompetisi.²⁷

Selain itu, sumber atau penyebab terjadinya konflik interpersonal bisa karena:

Pertama, karena perbedaan nilai dan keyakinan. Seperti agama, politik, moralitas, atau gaya hidup. Nilai-nilai seseorang berkembang dari

²⁷ Ibid, hlm.36

berbagai pengalaman hidup, latar belakang budaya, agama, pendidikan dan beberapa faktor lainnya yang dialami orang tersebut.

Kedua, kepentingan yang bertentangan. adanya tujuan, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda atau berlawanan. *Ketiga*, kesalahan dalam komunikasi. Yang umum itu karena ketidakjelasan dalam menyampaikan pesan, kekurangjelasan seseorang dalam menerima dan menyampaikan pesan, dan kurangnya empati dalam komunikasi.¹

Dalam penanganan konflik terdapat beberapa pendekatan, yaitu:

- a. *Conflict prevention*, pencegahan konflik. Usaha untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan (*violent conflict*)
- b. *Conflict settlement*, penanganan konflik. Usaha untuk mengakhiri perilaku kekerasan dengan cara untuk mencapai kesepakatan.
- c. *Conflict management*, manajemen konflik. Usaha yang bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin akan terjadi nanti, dengan cara mendukung perilaku positif pada pihak-pihak yang berkonflik.
- d. *Conflict resolution*, Resolusi konflik. Pendekatan yang dilakukan dengan mempelajari akar penyebab konflik, yang kemudian diupayakan untuk membangun hubungan baru yang saling berhubungan diantara pihak-pihak yang berkonflik.
- e. *Conflict transformation*, transformasi konflik. Membahas aspek-aspek politik dan sosial yang lebih luas yang ada dalam konflik, dan kemudian mencoba untuk merubah energy negative menjadi social politik yang positif.

C. Resolusi Konflik Interpersonal

Setiap manusia mengharapkan bisa mendapatkan kehidupan yang damai. Dan di dalam kehidupan yang damai itu, mereka dapat merasa aman dan tentram tanpa rasa takut dan tertekan dari pihak lain, ketika berinteraksi terhadap sesama manusia. Untuk mewujudkan kehidupan damai yang ideal itu, manusia perlu berusaha untuk menghilangkan ataupun menyelesaikan konflik dengan menyadari dan memahami penyebab dari munculnya konflik.

Dan usaha penyelesaian konflik secara komprehensif dikenal dengan istilah resolusi konflik.²⁸

Resolusi konflik memiliki pengertian yang berbeda-beda, menurut *Levine* dalam *webster dictionary*, resolusi konflik adalah tindakan mengurai, memecahkan suatu masalah dan menghapus maupun menghilangkan masalah. ,Dalam *Morton and coleman* menurut *Weitzman*, mengartikan Resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama “*solve a problem together*”.¹ Dan resolusi konflik juga bisa diartikan sebagai usaha penanganan sebab-sebab konflik dan juga usaha unruk membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama antara pihak-pihak yang berkonflik.²⁹ Dan tujuan resolusi konflik yaitu terselesaikannya konflik secara menyeluruh dan dapat menciptakan perdamaian atau hubungan baru yang damai.

Menurut *Michell* dan *Bank*, istilah resolusi konflik dapat mengarah pada makna tujuan atau proses yang dilakukan untuk perubahan-perubahan dalam menghadapi suatu konflik. resolusi konflik bisa dilakukan dengan berbagai proses, seperti bisa melalui mediasi, rekonsiliasi, fasilitasi maupun negosiasi. Resolusi konflik dapat memberikan solusi yang dapat diterima dan memuaskan secara terus menerus diantara kedua pihak yang berkonflik. Resolusi konflik adalah usaha untuk mengatasi konflik secara kreatif tanpa kekerasan dengan mewujudkan perdamaian yang positif.¹

a) Kemampuan resolusi konflik interpersonal adalah penggunaan cara yang lebih konstruktif dan demokratis untuk menyelesaikan konflik. Faktor paling penting dalam mengelola konflik interpersonal adalah dengan membuat penyesuaian dan mengidentifikasi dengan tepat. Strategi dalam mengatasi konflik interpersonal, yaitu: strategi “*win-win*” (dengan pemecahan masalah terpadu dan konsultasi proses antarpihak), strategi *win-lose* (penarikan diri, damai, bujukan, rayuan/penekanan, dan tawar

²⁸ Ahmad tajuddin arafat, *resolusi konflik dalam sunnah Nabi Muhammad SAW (strategi dan prinsip Nabi SAW. dalam menghadapi konflik)* dalam jurnal artikel tasamuh v.1 no2, maret 2010, hlm.151

²⁹Hartoyo, model resolusi konflik kekerasan: belajar dari balinuraga, kasus di kabupaten lampung selatan, (yogyakarta: suluh media, 2017), hlm.17

menawar) dan strategi *lose-lose* (arbitase dan mediasi). Dan biasanya strategi *lose-lose* terjadi ketika dalam manage konflik dengan sikap menghindar, akomodasi, meratakan atau kompromi.³⁰

b) Aspek-aspek resolusi konflik

Menurut Wilmot dan Hocker, ada lima aspek konflik interpersonal, yaitu:

- a. *An expressed struggle*, konflik yang terjadi saat seseorang mengekspresikan perbedaan persepsi dengan orang lain yang disertai dengan adanya peristiwa pemicu. Konflik ini terjadi bisa secara verbal maupun non-verbal.
- b. *Interdependence*, konflik yang terjadi pada pihak-pihak yang saling bergantung dengan adanya aktivitas dan kepentingan yang sama.
- c. *Perceived incompatible goal*, konflik yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian tujuan. Ketidaksesuaian tujuan yang terjadi diantara pihak-pihak yang berkonflik. Adanya pihak-pihak yang menginginkan hal yang sama tapi memiliki tujuan yang berbeda, ini dapat menyebabkan pihak-pihak yang saling bertentangan berkonflik.
- d. *Perceived scarce resources*, konflik yang terjadi ketika seseorang merasa sumber dayanya berkurang dan langka. Sumber daya langka seperti; uang, minyak atau tanah, atau bisa juga cinta, rasa peduli, perhatian, penghargaan, kekuasaan serta harga diri.
- e. *Interference*, konflik yang terjadi ketika seseorang merasa kepentingannya dihalangi dan terganggu dengan tindakan orang lain.

Dan menurut *kenneth Thomas* dan *ralph kilmann*, yang teorinya dikembangkan dalam dua dimensi, yaitu: dimensi *cooperation* (kerjasama pada garis horizontal), dan dimensi *assertiveness* (ketegasan pada garis vertical). Pada dimensi *assertiveness* lebih memperhatikan kepentingan pribadi, dan pada dimensi *cooperation* lebih mementingkan dan

³⁰ Moch.khafidz fuad raya, *resolusi konflik dalam institusi pendidikan islam (kajian empirik dan potensi resolusi sskonflik)*“dalam jurnal JPII vol.1,no.1”, (malang: 2016), hlm.84-85

memperhatikan keinginan pihak lawan.¹ Ada dua hal penting yang memegang peran dalam keberhasilan penyelesaian konflik, yaitu penentuan besarnya konflik dan gaya penangganan konflik. Maksud penentuan besarnya konflik, itu menentukan dimensi konflik, apakah interpersonal, intrakelompok, atau antar kelompok.³¹

Berdasarkan dua dimensi *cooperation* dan *assertiveness* dari Thomas-kilmann, ada lima gaya manajemen konflik yang dikembangkan, yaitu:

- a) *competing* (kompetisi/bersaing), mengejar kepentingan sendiri dengan mengorbankan orang lain.
- b) *collaborating* (kolaborasi), mencari solusi yang saling menguntungkan semua pihak / *win-win solution*.
- c) *scompromising* (kompromi), kedua pihak mengalah sebagian untuk mencari titik tengah,
- d) *avoiding* (menghindar), menghindari konflik / tidak menghadapinya.
- e) *accommodating* (mengakomodasi), mengalah demi menjaga hubungan.¹

Dan menurut *Johnson* terdapat lima strategi dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan konflik interpersonal. Dan dari beberapa strateginya diambil dari nama hewan yang dianggap mewakili masing-masing karakter, yaitu:

- a. *The turtle (withdrawing)*, upaya untuk menghindari konflik yang diibaratkan seperti kura-kura yang menarik dirinya untuk memasuki rumah mereka. Tidak ada kemampuan untuk memecahkan konflik, percaya bahwa lebih mudah untuk menarik diri dari suatu konflik (baik secara fisik maupun psikologis) daripada menghadapinya.
- b. *The shark (forcing)*, upaya untuk menundukan lawan dengan memaksa dan melawan kekuatan lawan dalam menyelesaikan konflik, yang diibaratkan seperti ikan hiu yang memaksa. Lebih mementingkan tujuannya sendiri daripada hubungannya dengan orang lain.

³¹ Ibid, Hlm.63

- c. *The teddy bear (smoothing)*, upaya menyelesaikan konflik dengan menghindari konflik, karena berfikir konflik dapat merusak hubungan dan aka nada yang terluka jika konflik terus berlanjut. Lebih mementingkan hubungan dari pada tujuan.
- d. *The fox (compromising)*, upaya menyelesaikan konflik dengan melakukan kompromi dengan memperhatikan tujuan dan pihak lain. Tujuan dan hubungan dengna pihak lain sama-sama penting.
- e. *The owl (confronting)*, upaya menyelesaikan konflik dengan meletakan nilai tinggi pada tujuan dan hubungan. Memandang konflik merupakan masalah yang dapat dipecahkan dan dicari penyelesaiannya berdasarkan kemampuan dan tujuan yang akan dicapai.³²

³² Rosalia dewi nawantara, interpersonal conflict resolution skill (solusi konstruktif bagi konflik interpersonal siswa), Hlm.183-184

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran umum muallaf dan Rumah Muallaf di Kota Semarang

Mualaf merupakan seseorang yang baru atau belum lama melakukan konversi agama ke agama Islam. Dalam ensiklopedi Hukum Islam, kata *Mualaf* menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat. Ditinjau dari segi bahasa, Mualaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyararahualifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.¹ Mualaf adalah individu yang telah mengucapkan kalimat syahadat dan tergolong sebagai Muslim yang memerlukan bimbingan serta perhatian dari pihak yang lebih memahami ajaran Islam. Setelah pengucapan syahadat, umumnya muncul anggapan bahwa individu tersebut akan mulai mempelajari dan mendalami Islam.³³

Muallaf adalah seseorang yang masuk ke agama Islam namun hatinya belum memiliki kemantapan iman terhadap Islam, dan mereka berhak untuk menerima zakat yang bertujuan untuk menjadikan hati mereka menjadi mantap dengan agama Islam. Dan tidak ada batasan istilah untuk seseorang disebut sebagai muallaf. Namun jika seseorang muallaf telah memiliki keimanan yang kokoh dan kuat, sehingga tidak dikhawatirkan ia akan kembali lagi ke agama lamanya, ia sudah menjadi seorang muslim dan tidak disebut sebagai seorang muallaf lagi.¹

Dan dalam webside NuOnline yang ditulis oleh ustadz Muhammad hanif rahmat tidak ditemukan baik dalam Al-Quran maupun al-Hadist tidak diteunkan adanya batasan untuk seorang muallaf, terutama dalam penerimaan untuk menerima zakat. Dan juga dalam media resmi

³³ Nur A'thiroh Masyaa'il Tan, Ai Poa, Fariza Md Sham, *Keperluan memahami psikologi saudara muslim*, dalam Jurnal Hadhari no.2 (2009), hlm.83-97

Muhammadiyah, dalam fatwa tarjid jilid 4, menyebutkan bahwa tidak selamanya orang-orang yang masuk Islam dianggap muallaf dan tentunya ada batas waktunya. Dan batas waktu tersebut tergantung pada kebijakan muslimin ataupun pemimpin kaum muslimin yang tentunya didasarkan pada kepentingan agama dan kaum muallaf itu sendiri.³⁴

Untuk mendapatkan bimbingan keagamaan serta dukungan social dalam proses adaptasi ke kehidupan menjadi seorang muslim, para muallaf perlu adanya bimbingan dan pendampingan dari tokoh agama, komunitas muslim, serta lembaga yang peduli terhadap pembinaan muallaf. Pendampingan ini penting tidak hanya dalam aspek pemahaman ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga dalam membantu mereka menghadapi tekanan sosial, konflik interpersonal dengan keluarga atau lingkungan sebelumnya, serta memperkuat identitas keagamaannya yang baru.

Rumah muallaf kota Semarang merupakan pusat kegiatan kajian agama Islam untuk muallaf di kota Semarang dan tempat bagi siapapun yang ingin belajar Islam dari awal. Rumah muallaf kota Semarang merupakan hasil kerjasama dari tiga pihak, yaitu : MUI Kota Semarang (sebagai Pembina keagamaan), Baznas Kota Semarang (sebagai penyandang dana utama), dan Yayasan Masjid Al-Azhar Permata Puri Kota Semarang (sebagai penyedia fasilitas fisik).

Rumah muallaf berfokus pada pembinaan, pengayoman, dan pendampingan bagi muallaf (orang yang konversi ke agama Islam) melalui program keagamaan, social, dan ekonomi. Memiliki pengasuh yang jelas sanadnya, dan sudah memiliki bangunan dengan sarana dan prasarana penunjang yang sangat memadai untuk kegiatan dan program yang ada.

³⁴ “Mengenal Arti Muallaf dan Batasan Waktu Statusnya,” *Mualaf Center Indonesia*, diakses 16 Juli 2025, <https://mualafcenterindonesia.or.id/artikel/mengenal-arti-mualaf-dan-batasan-waktu-statusnya/>.

B. Letak geografis rumah muallaf kota semarang

Secara geografis, Rumah Muallaf Kota Semarang beralamat di Jl. Bukit Dingin No. C5/12, Kelurahan Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya berada di kawasan permukiman yang cukup mudah diakses, baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Rumah Muallaf ini juga berdekatan dengan Masjid Al-Azar Permata Puri, yang menjadi salah satu pusat kegiatan keislaman di lingkungan Perumahan Permata Puri. Kedekatan dengan masjid ini turut mendukung aktivitas pembinaan dan pembelajaran keagamaan bagi para muallaf.

C. Sejarah dan latar belakang rumah muallaf kota semarang

Dikarenakan ada banyak muallaf yang ada di kota semarang, namun belum ada catatan data pasti terkait dengan jumlah pastinya. Dan ini mungkin terjadi karena beberapa muallaf melaksanakan ikrar syahadat pada beberapa tempat yang berbeda, seperti di KUA, masjid, mushola, ulama atau kyai dan di beberapa tempat lainnya. Dan juga tidak sedikit muallaf yang melakukan konversi ke Islam secara privasi supaya tidak diketahui public bahkan keluarganya sendiri. Padahal data dan statiska muallaf di kota semarang itu sangat penting, ini dipelukan untuk melakukan pembinaan dan bimbingan bagi muallaf pasca konversi ke agama Islam.

Seperti yang sudah diketahui secara umum, dalam perjalanan dan proses pemantapan diri bagi para muallaf bukanlah hal yang mudah. Maka dari itu muallaf membutuhkan tempat dan pihak yang dapat merangkul dan membimbing keimanan, seperti dalam pengajaran agama dari dasar hingga lanjut, konsultasi secara psikis, bahkan pengayoman untuk keberlangsungan kehidupan social ekonomi.

Karena kebutuhan akan data dan pembinaan untuk banyak muallaf yang belum terdata dan juga sedikitnya lembaga yang khusus untuk mengayomi muallaf pasca konversi agama, maka pada akhir tahun 2021 majelis ulama Indonesia (MUI) kota semarang yang berperan dan

bertanggung jawab untuk mengayomi dan menaungi seluruh masyarakat termasuk muallaf kota semarang bekerjasama dengan badan amil zakat (Baznas) kota semarang untuk mewujudkan lembaga pembinaan bagi para muallaf di kota semarang. Dan untuk memaksimalkan pengayoman dan bimbingan bagi muallaf, MUI kota semarang bekerjasama dengan yayasan masjid al-azhar permata puri ngalihan untuk menggunakan bangunan sederhana yang dimiliki yayasan.

Dengan penggunaan tanah dan bangunan sederhana milik yayasan dan kemudian direnovasi oleh pihak Baznas akhirnya pada 19 Februari 2022 terwujud bangunan layak digunakan sebagai tempat untuk pengayoman dan pembimbingan muallaf di kota semarang. Dan pada saat itu juga lembaga Rumah Muallaf kota semarang resmi didirikan di jalan Bukit Dingin No.C5 no 12, Permata Puri kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

D. Tujuan rumah muallaf kota semarang

1. Memberikan bimbingan keislaman dari dasar ke tingkat yang lebih lanjut.
2. Menjadi tempat konsultasi psikologis dan social-ekonomi bagi muallaf
3. Meningkatkan kemandirian muallaf melalui pelatihan keterampilan.
4. Membangun jejaring komunitas muallaf yang inklusif.

E. Fasilitas dan kegiatan di rumah muallaf kota semarang

Fasilitas bangunan berupa gedung yang digunakan untuk kajian , pelatihan, dan aktifitas keislaman lainnya. Program dan kegiatan rumah muallaf :

- a. Kajian rutin ahad pagi, setiap hari minggu pukul 08.00-12.00 WIB.
Belajar mengaji Al-Qur'an (dari kitab Qiro'ati (tingkat dasar) hingga Al-Qur'an (tingkat mahir), belajar praktik-praktik ibadah / fiqh dasar (wudhu, sholat, puasa, zakat, dll), dan belajar kajian-kajian Islam (kitab dan tematik). Kajian-kajian tersebut diampu oleh ustadz dari pengurus rumah muallaf kota semarang, dan kajian ke-Islaman yang

diampu oleh beberapa Ulama dan Kyai yang mempunyai kapasitas untuk menyampaikan kajian ke-Islaman. Dan ada juga siaran online, yang disiarkan secara live di platform Facebook maupun IG setiap hari ahad, yang dapat diikuti oleh jamaah muallaf yang tidak bisa hadir maupun oleh muallaf yang belum terdaftar.

- b. Selain kajian yang diadakan setiap hari ada juga kegiatan lain juga, seperti wisata religi (ziarah ulama', silaturahmi ke Habaib), pelatihan, bantuan ekonomi (modal usaha), dan anjungsana (kunjungan ke muallaf yang sakit ataupun terkena musibah).

- c. Kontak dan media social

Website: <https://www.muallaf-semarang.org>

WhatsApp: 0816262429

Media social:

@rumahmuallafkotasemarang (Instagram, Facebook, Tiktok, Youtube),

@rumahmuallafSmg (Twitter).

F. Struktur kepengurusan di rumah muallaf kota semarang

Susunan Pengurus Rumah Mu'allaf MUI Kota Semarang Masa Khidmah 2021–2026, struktur kepengurusan lengkapnya:

Penasehat:

1. H. Hendrar Prihadi, S.E., M.M. (Walikota Semarang)
2. Prof. Dr. KH. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
3. H. Arnas Agung Andrar Asmara
4. Drs. H. Ali Sofyan, M.M.

Dewan Pembina:

1. Dr. KH. Amin Farih, M.Ag.
2. Dr. H. Ismail, M.Ag.
3. Dr. KH. Ali Imron, S.H., M.Ag.
4. Drs. H. Arifin, M.S.I.
5. Ir. H. Devri Alfiandy, M.Si.
6. Hj. Aminah, S.Pd.I

7. Hj. Afifah, S.Pd

Dewan Pimpinan Harian:

1. Ketua: H. Nur Fuad, S.Ag.
2. Wakil Ketua: Ahmad Syifa'ul Anam, S.H.I., M.H.
3. Sekretaris: Moh. Miftahul Arif, S.Pd.I., M.Pd
4. Wakil Sekretaris: Endang Supriadi, M.A
5. Bendahara: Muhammad Asyhar, S.Sos.I
6. Wakil Bendahara: Siti Rofi'ah, M.H., M.S.I

Bidang-Bidang:

a. Pembinaan dan Konsultasi:

1. Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
2. KH. Ahmad Muthohar, M.Ag.
3. M. Rikza Chamami, M.S.I.
4. Muhammad Nurkhanif, S.H.I., M.S.I.
5. H. Mursyid, M.Ag.

b. Hukum dan Advokasi:

1. Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.
2. Muhyidin, M.Ag., M.H.
3. Dr. Ali Masyhar Mursyid, S.H., M.H.
4. Abdul Ghoni, M.Ag.

c. Pemberdayaan Ekonomi Umat:

1. Drs. H. Mundakir
2. Ahmad Muhtadin, S.H.I
3. Ma'as Shobirin, M.Pd.
4. Ripai, S.H.

d. Humas dan Publikasi:

1. Salman Daryono, S.Ag.
2. H. Moch. Muhaemin, S.Ag., M.M.
3. Hery Mustofa, M.Kom.
4. Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A.

Struktur kepengurusan rumah muallaf kota semarang merupakan gabungan komposisi dari beberapa unsur dari ketiga perwakilan lembaga MUI Kota Semarang, Baznas Kota Semarang, dan Yayasan Masjid Al-Azhar permata puri ngaliyan semarang, dengan ketua umum H. Nurfuad, S.Ag.

G. Wawancara dengan muallaf

a) Pertanyaan untuk Muallaf

- a. Profil dan Proses Konversi para informan muallaf
 1. Bisa ceritakan latar belakang Anda sebelum masuk Islam?
 2. Apa alasan untuk memutuskan berpindah agama?
 3. Adakah dukungan dari orang lain selama konversi?
- b. Dampak terhadap Keluarga dan Sosial muallaf pasca konversi
 4. Bagaimana reaksi keluarga/teman setelah Anda menjadi muallaf?
 5. Apakah anda pernah mengalami konflik dengan mereka seperti penolakan, pengucilan, atau tekanan? (Jika ya, dalam bentuk apa?)
- c. Strategi dan penanganan muallaf terhadap konflik yang terjadi
 6. Apa yang Anda lakukan saat menghadapi konflik?
- d. Pengaruh dan dukungan muallaf pasca konversi
 7. Apakah konflik ini memengaruhi kehidupan sehari-hari?
 8. Adakah orang/komunitas yang membantu Anda melalui konflik ini?

b) Hasil wawancara

a. Informan MD

Saya dulu berasal dari lingkungan yang pergaulannya itu berkelompok-kelompok, seperti pertemanan atau pergaulannya itu ya bersama orang-orang yang satu pendeta atau sesama orang yang kaya.

Saya masuk islam itu berproses mencari-cari jawaban dari pertanyaan saya, dan akhirnya saya menemukan jawabannya ya di agama Islam, setelah itu saya memutuskan untuk menjadi seorang muslim.

Kalau waktu awal-awal saya masuk Islam, orang atau komunitas yang benar-benar membantu saya kebulan tidak ada, jadi saya berusaha mencari secara mandiri.

Kalau reaksi dari keluarga dan pertemanan saya yang dulu jelas menentang keras, mereka mengucilkan, mengasingngkan, menghina saya, bahkan pernah sampai ke tindakan fisik.

Sampai saat ini hubungan saya dan keluarga saya belum membaik. Dan untk teman-teman saya yang dulu sudah benar-benar menjauh dari saya.

Saya waktu itu hanya diam, agar masalahnya tidak menjasi semakin rumit. walaupun sempat menjelaskan sedikit, tapi tidak berhasil. Mereka tetap menolak dan mengasingkan saya.

Setelah masuk Islam dan mengalami konflik dengan keluarga dan teman saya, saya jelas mengalami kesulitan terutama pada masalah ekonomi. Waktu itu benar-benar tidak ada tidak ada yang membantu, terutama keluarga saya enggan membantu.¹

b. Informan RA

Saya berasal dari keluarga ynag biasa saja, bukan dari keluarga yang fanatic banget dalam beragama. Dan keluarga saya itu termasuk yang lebih open mindet dan menghargai keputusan seseorang.

Saya masuk Islam karena keinginan saya sendiri, saya melihat dan merasa kalua Islam itu tenang dan damai.

Kalau waktu saya mau menjadi Islam kebetulan banyak yang membantu karena teman saya kebanyakan ya orang Islam.

Reaksi keluarga biasa, terutama ayah saya. Ia setuju setuju saja kalua memang saya sudah yakin untuk Islam ya silahkan. Selama itu baik untuk saya.

Kalau konflik dengan keluarga maupun teman saya tidak mengalaminya. Tapi pernah sewaktu awal saya Islam dan memakai hijab, di pemakaman tetangga saya, saya mendapat sindiran yang menurut saya agak menyakitkan dari guru saya waktu saya TK.

Perkataan tersebut seakan dengan keIslaman saya saya itu seang tersesat, dan salah besar.

Saat itu saya hanya tersenyum saja, saya tidak mau menanggapi dan memperburuk keadaan.

Dengan kesinisan dan hinaan tersebut, tapi saya hanya menjadi kuat dengan konflik seperti itu.

Kalau hanya konflik dalam bentuk verbal ini bukan masalah yang serius dan saya masih bisa mengatasinya sendiri.³⁵

c. Informan LH

Saya berasal dari keluarga kristiani yang cukup taat beragama, dan setiap hari minggu keluarga saya cukup rajin ke gereja.

Saya pindah agama waktu mau nikah sama suami saya, karena suami saya Islam saya ikut keagama suami saya. Tapi saya tidak hanya sekedar langsung mau masuk Isla, saya cari-cari dulu tentang Islam dan saya pelajari dulu, dan kebetulan juga ada jawaban dari pertanyaan yang selama ini mengangganjal di hati saya yang justru saya temukan di agama Islam. Baru saya mau pindah ke agama Islam dan ikut suami saya yang Islam.

Dukungan waktu pindah agama ya dari suami saya, dan juga teman-teman dekat saya yang muslim. Mereka sangat mendukung saya untuk jadi seorang muslim.

Reaksi keluarga saya waktu tau saya masuk Islam, mereka sangat kaget dan menentangnya terutama ayah saya.

Awalnya mereka sangat menentang saya, sempat menyuruh saya kembali ke agama saya yang dulu. Tapi saya menolaknya, dan keluarga saya mengasingkan dan mengucilkan saya.

Saya tetap kekeh dan yakin dengan Islam, sampai akhirnya saya pergi dari rumah dan menikah dengan suami saya. Tapi karena saya saying dengan keluarga saya terutama dengan ibu saya saya dan suami

³⁵ Wawancara dengan informan RA, 16 maret 2025

saya tetap berusaha untuk tetap berhubungan dengan baik dengan keluarga saya. Walaupun sering ditolak, saya tetap berusaha dan terus berbuat baik kepada keluarga saya. Tapi sekarang ya hubungan saya dengan keluarga saya sudah membaik. Dan keluarga saya sudah menerima saya dengan keislaman saya.

Kalau dalam kehidupan sehari-hari tidak terlalu berpengaruh, tapi ya waktu awal-awal saya Islam dan masih tinggal serumah dengan keluarga, saya merasa terasingkan dirumah sendiri.

Waktu saya mengalami penolakan dari keluarga, suami dan teman-teman saya selalu ada dan memberikan semangat dan dukungan kepada saya.¹

d. Informan WM

Saya dari keluarga yang biasa saja, dan cukup secara finansial maupun pendidikan. Saya bekerja pada sector layanan profesional. Saya termasuk orang yang aktif secara social.

Proses saya menjadi seorang muslim, itu berlangsung cukup lama. Walaupun saya orang yang aktif secara social, tapi saya sering merasa saat mencapai sesuatu tidak merasa adanya kedamaian, ada sesuatu yang kurang dalam diri saya, dan ada pertanyaan dalam diri yang belum terjawab. Saya mulai mendalami spiritual dan kemudian saya merasa tertarik dengan Islam dan akhirnya yakin untuk Islam.

Saya diam-diam mencari tau sendiri tentang Islam. Dan ketika saya mulai yakin dengan Islam, saya bersyahadat dengan ditemani teman saya yang muslim.

Reaksinya beragam. Ada yang menghargai, tapi tidak sedikit yang tidak menerimanya dan langsung menjauhi saya. Ada beberapa teman saya yang memilih untuk menjaga jarak, ada yang memutuskan komunikasi dan hubungan tanpa penjelasan, walaupun sebelumnya kami cukup dekat. Saya paham dan kalau tidak semua orang bisa menerima perubahan dan keputusan saya.

Tidak ada konflik secara fisik dan yang langsung menghina, tapi sikap mereka cukup jelas menghindari saya, tidak lagi mengajak berkumpul, bahkan beberapa tidak merespons pesan atau sapaan saya. Menurut saya, penolakan yang diam-diam seperti itu justru terasa lebih menyakitkan.

Saya memilih untuk menghindar dan juga menjaga jarak secukupnya. Saya tidak ingin membela diri dengan emosi. Saya lebih banyak diam, tidak menanggapi sikap negatif, dan mulai membatasi diri dari lingkungan yang membuat saya tidak nyaman. Sebaliknya, saya memperkuat diri dengan memperdalam pemahaman agama dan membangun hubungan sosial yang baru.

Saya kehilangan banyak relasi social. Teman dekat saya menjadi asing dan bersikap dingin. Saya mengalami pengucilan secara perlahan. Bukan dalam bentuk kata-kata kasar, tapi lebih ke sikap dijauhkan, tidak diajak diskusi, dan mulai dikeluarkan dari lingkaran pertemanan. Saat saya baru masuk Islam, saya sempat merasa sangat sendiri.

Ada seornag teman saya yang membantu dan memberi solusi dan masukan kepada saya ketika mengalami fase konflik itu.³⁶

e. Informan KP

Saya berasal dari keluarga yang mengajarkan untuk berpikir mandiri, termasuk dalam hal keyakinan. Lingkungan tempat tinggal saya juga beragam, tidak hanya agama kristen saja, tapi banyak juga yang Islam. dan saya juga sudah terbiasa hidup berdampingan dengan orang-orang Islam.

Saya tertarik dan yakin untuk menjadi seorang muslim ketika melihat ketenangan mereka dalam beribadah, dan saya mulai mencai tahu lebih banyak lagi tentang Islam. setelah belajar dan mencari tahu sendiri, hati saya mulai merasa cocok. Dan akhirnya saya memutuskan untuk Islam.

³⁶ Wawancara dengan informan WM, 4 mei 2025

Alhamdulillah proses saya masuk Islam itu lancar, dan ketika syahadat saya didampingi teman saya yang muslim. Saya juga dibantu masuk ke komunitas muallaf dankajian islam, dari sana saya merasa mantap dan tidak merasa sendiri.

Keluarga saya merespons dengan cukup santai. Mereka memang kaget, tapi tidak menolak. Mereka lebih ke penasaran dan ingin tahu kenapa saya memilih jalan ini. Teman-teman juga banyak yang mendukung, bahkan beberapa non-Muslim tetap dekat seperti biasa.

Tidak ada, dan saya merasa beruntung karena keluarga saya tidak mempermasalahkan pilihan saya. Dan Alhamdulillah, saya tidak mengalami penolakan maupun pengasingan dari manapun. Lingkungan saya cukup terbuka dan menghargai perbedaan. Saya tidak pernah merasa dikucilkan atau diperlakukan berbeda setelah menjadi muallaf.

Saya fokus memperdalam ilmu agama. Saya ikut kajian, belajar shalat, baca Al-Qur'an, dan memperbaiki akhlak. Walaupun saya merasa kesulitan saya tetap berusaha untuk bisa.¹

f. Informan AN

Saya dari keluarga yang beragam, walaupun keluarga inti saya Kristen, tapi dari keluarga kakek saya banyak juga yang Islam. saya dari dulu sekolah di sekolah negeri, jadi saya juga memiliki banyak teman-teman yang Islam.

Saya tertarik pada Islam karena merasa ada kedamaian dan keteraturan dalam ajarannya, terutama soal ibadah dan hubungan dengan Tuhan. Saya melihat teman-teman Muslim saya begitu tenang dan disiplin, dan itu membuat saya ingin tahu lebih jauh. Setelah saya belajar dan mengenal lebih dalam, saya merasa ini adalah jalan yang tepat bagi saya.

Alhamdulillah, dalam proses saya masuk Islam berjalan dengan baik dan tenang. Setelah saya syahadat, saya bergabung dengan beberapa komunitas kajian muallaf, termasuk rumah muallaf, dan mereka sangat membantu proses belajar saya.

Reaksi keluarga sangat baik, bahkan mereka senang melihat saya jadi lebih rajin ibadah dan lebih tenang. Keluarga saya memang tidak agamis, jadi mereka cukup terbuka. Mereka juga tidak kaget karena di keluarga besar kami sudah ada yang Muslim sebelumnya, jadi mereka menganggap itu biasa saja.

Tidak ada perubahan besar dalam menjalani kehidupan setelah saya masuk Islam. Justru saya merasa hubungan kami tetap hangat. Saya tetap bisa berkomunikasi dengan baik dengan keluarga dan teman-teman saya.

Tidak ada penolakan maupun pengasingan sama sekali. Saya merasa sangat diterima. Bahkan ayah saya tetap mendukung dan tidak mempermasalahkan pilihan saya.

Pada awal pindah ke Islam, saya fokus belajar. Saya belajar membaca Al-Qur'an, belajar tata cara ibadah, dan mulai membiasakan diri dengan rutinitas baru. Saya juga lebih rajin ikut kajian untuk memperkuat pemahaman saya.

Ada beberapa teman dekat saya yang sangat membantu. Mereka membimbing saya dalam hal-hal seperti shalat dan wudhu. Saya juga dibantu oleh komunitas kajian yang ramah terhadap muallaf untuk belajar membaca Al Qur'an dan ilmu agama lainnya.³⁷

³⁷ Wawancara dengan informan AN, 9 maret 2025.

BAB IV
Analisis Konflik dan Resolusi Konflik Interpersonal Muallaf
Pasca Konversi Agama

A. Konflik-Konflik Muallaf Pasca Konversi Agama

Konversi agama merupakan sebuah keputusan besar yang dilakukan seseorang dalam kehidupan keberagamaannya. Seseorang yang melakukan konversi agama akan mengalami beberapa dinamika konflik baik secara personal maupun interpersonal dan kehidupannya. Tidak terkecuali seorang yang konvers ke Islam atau biasa disebut muallaf.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di rumah muallaf Semarang. Rumah muallaf ini merupakan tempat yang menjadi tempat pembinaan dan pendampingan bagi muallaf yang baru berpindah keyakinan ke agama Islam maupun bagi muallaf yang ingin belajar dan memperdalam pengetahuannya tentang Islam. Melalui lembaga rumah muallaf, para muallaf mendapatkan bimbingan keagamaan serta dukungan sosial dalam proses adaptasi ke kehidupan beragama Islam.

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara *person to person* kepada muallaf yang berada di rumah muallaf Semarang. Wawancara dengan beberapa muallaf yang diberi pertanyaan tentang seputar konflik dan resolusi konflik pasca konversi. Beberapa muallaf yang mengalami dinamika konflik yang cukup kompleks, terutama dalam hubungan interpersonal, baik dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. keluarganya. Bentuk konflik interpersonal pasca konversi agama meliputi: pengucilan sosial, hinaan verbal, pemutusan hubungan, bahkan tekanan ekonomi dan ancaman.

Seperti informan LH, yang berasal dari keluarga yang cukup taat pada agamanya yang dulu. Keputusan untuk konvers ke agama Islam untuk pernikahan awalnya ditolak, ia juga mengalami pengucilan dari keluarganya terutama ayahnya. Penolakannya bersifat emosional dan berlangsung cukup lama.¹

Konflik serupa juga dialami informan MD, namun lebih ekstrim. Ikaa mengalami konflik secara langsung dengan keluarga dan kerabatnya, dia mendapatkan penolakan, hinaan, pengucilan sampai ancaman keselamatan dari keluarganya. Ketika awal konversi agama ke Islam, ia juga sedang mengalami kesulitan ekonomi, tidak ada keluarga yang bersedia membantunya, ia mendapat pengasingan, penolakan serta hinaan dengan kalimat ejekan dan sindiran tentang keimanannya. Selain itu ia juga sempat mendapatkan ancaman dan teror.³⁸

Sementara itu, informan RA mengalami konflik dari lingkungan pertemanan dari komunitas agama sebelumnya. Walaupun ia tidak mengalami konflik dengan keluarganya, karena keluarganya termasuk keluarga yang open minded dan tidak memperlmasalahkannya, ia mengalaminya dengan teman dari komunitas agama sebelumnya (gurunya sewaktu ia masih Tk). Ia mengalami sindiran atau ejekan yang menyiratkan bahwa keputusannya konversi agama ke Islam itu salah dan tidak bijak, padahal ia memilih konversi ke agama Islam dengan sangat sadar dan yakin.¹

Informan WM, mengalami konflik dalam lingkup relasi sosial dan kerja. Setelah konver ke Islam, beberapa teman dan rekan kerja mulai menjauh, memutuskan komunikasi. Ia mengatakan ada yang hanya menjaga jarak, tapi ada juga yang langsung memutus komunikasi begitu saja.³⁹

Konflik interpersonal yang dialami para muallaf sebagian besar berasal dari pihak keluarga, lingkungan pertemanan, sampai relasi usaha. Konflik tersebut disebabkan karena perbedaan keyakinan yang tidak dapat diterima dari lingkungan sebelumnya, sehingga menyebabkan penolakan, pengucilan, bahkan sampai ancaman verbal maupun emosional. Konflik interpersonal tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga dapat menyentuh aspek ekonomi dan keamanan pribadi.

³⁸ Wawancara dengan informan MD, 4 mei 2025

³⁹ Wawancara dengan informan WM, 4 maret 2025

B. Strategi Resolusi Konflik yang Diterapkan Para Mualaf

Para mualaf menunjukkan strategi yang beragam dalam menghadapi konflik yang mereka alami pasca konversi agama ke Islam. Strategi ini dapat dianalisis menggunakan kerangka teori Thomas and Kilmann, yaitu: kolaborasi, menghindar, akomodasi, kompromi dan kompetisi.

Informan MD yang awalnya menggunakan strategi kolaborasi dengan berupaya menjelaskan dan mencoba tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga, ia beralih ke strategi menghindar karena respon yang diterima justru berupa pengucilan, penghinaan, bahkan sampai ancaman dan teror. Sikap ini mencerminkan usaha untuk meredam potensi konflik yang lebih kompleks lagi sekaligus menjaga hubungan dan keamanan pribadi.

Informan RA memilih strategi menghindar. Ia tidak membalas hinaan gurunya, melainkan hanya tersenyum sebagai bentuk untuk meredam konflik. Ia menyatakan bahwa membalasnya hanya akan membuat situasi menjadi rumit, sehingga ia lebih memilih untuk diam.

Kemudian untuk informan LH menggunakan strategi kolaborasi yang lebih aktif dalam pendekatannya. Walaupun awalnya ia ditolak dan diasingkan oleh keluarganya, ia berusaha untuk tetap berkomunikasi dan menjalin hubungan yang damai dan baik dengan keluarganya bersama dengan suaminya.

Informan WM, memilih strategi akomodasi dan menghindar. Ia tidak melakukan perlawanan atau klarifikasi, melainkan fokus membangun lingkungan sosial baru yang lebih mendukung keimanan dan keyakinannya. Sikap ini menunjukkan penerimaan terhadap kondisi yang ada sembari melindungi dirinya dari konflik lanjutan.

C. Analisis Teori: Perspektif Lewis A. Coser dan Thomas-Kilmann

Konflik yang dialami oleh para muallaf dapat dipahami melalui teori Lewis Coser yang menyatakan bahwa “konflik sosial adalah perjuangan atas

nilai-nilai, status, atau sumber daya, yang bertujuan untuk menetralkan, melukai, atau menyingkirkan pihak lawan.” Dalam konteks para muallaf, konversi agama merupakan perubahan nilai yang tidak diterima oleh sebagian lingkungan mereka. Konflik muncul karena perbedaan sistem kepercayaan, loyalitas, dan identitas sosial.

Kasus-kasus pengucilan, hinaan bahkan sampai ancaman yang diterima oleh muallaf, mencerminkan upaya simbolik lingkungan mereka untuk menegaskan dominasi nilai lama dan menolak nilai baru yang diadopsi para muallaf. Namun, sebagaimana teori Lewis A. Coser, konflik juga dapat berfungsi sebagai pemerkuat posisi identitas baru. Ini terlihat pada keteguhan hati dan keimanan para muallaf untuk tetap menjalani dan yakin pada keyakinan barunya meskipun menghadapi tekanan.

Dari sisi resolusi konflik yang berdasarkan teori dari Thomas yang ada 5 gaya, yaitu: *competing* (kompetisi), *collaboration* (kolaborasi), *compromising* (kompromi), *avoiding* (menghindar), dan *accommodating* (mengakomodasi). Para informan muallaf menggunakan strategi resolusi konflik yang non-konfrontatif: menghindar (RA, WM), akomodasi (WM), dan kolaborasi (MD, LH), sementara strategi kompromi dan kompetisi tidak tampak menonjol. Sebagian muallaf memilih strategi-strategi yang tidak konfrontatif, ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melindungi diri, menjaga hubungan, serta menghindari konflik berkepanjangan ditengah situasi yang tidak seimbang secara sosial maupun emosional.

D. Temuan peneliti

Berdasarkan hasil penelitian terhadap para informan yang merupakan muallaf di Rumah Muallaf Semarang, ditemukan beberapa temuan penting terkait dinamika konflik interpersonal pasca konversi agama:

1. Konflik interpersonal bersumber dari lingkungan terdekat. Konflik yang dialami para muallaf berasal dari pihak keluarga inti dan relasi sosial terdekat, seperti orangtua, saudara, teman, rekan kerja, dan hubungan relasi dari komunitas agama sebelumnya. Penolakan ini menunjukkan

bahwa konversi agama tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga menyentuh struktur sosial dan budaya dari lingkungan sekitarnya.

2. Bentuk konflik bersifat verbal, emosional, dan sosial. Para informan tidak hanya mengalami penolakan secara verbal, seperti hinaan atau ejekan, tetapi juga pengucilan sosial, ancaman, dan tekanan ekonomi. Hal ini menandakan bahwa konversi agama dapat memicu konflik multidimensi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.
3. Tidak semua muallaf di rumah muallah semarang mengalami konflik baik dari keluarga, teman atau lingkungan sekitar. Dan mereka yang tidak mengalami konflik justru mendapat dukungan dari keluarga karena pilihannya karena menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Strategi resolusi konflik yang dipilih, dipilih dengan pertimbangan emosional dan keamanan.

Sebagian besar informan memilih strategi menghindari dan akomodasi untuk menghindari konflik yang berkelanjutan. Namun, ada pula yang menggunakan pendekatan kolaboratif, dengan tujuan menjaga hubungan kekeluargaan dan memperkenalkan pemahaman baru tentang Islam secara terbuka.

5. Hasil resolusi konflik yang dilakukan sebagian besar termasuk ke dalam kategori *lose-lose* dan *win-lose*.

Dari strategi-strategi resolusi konflik yang dilakukan muallaf, menunjukkan bahwa tidak semua strategi yang dilakukan menghasilkan solusi yang ideal atau *win-win solution*.

- a. Informan LH: Menggunakan strategi kolaborasi; menghasilkan *win-win solution* (hubungan dengan keluarga perlahan membaik, ia tetap diterima meski awalnya ditolak).
- b. Informan MD: Awalnya kolaborasi, lalu menghindari; menghasilkan *lose-lose solution* (hubungan dengan keluarga memburuk, ia tidak mendapat dukungan, tapi juga tidak memusuhi balik).

- c. Informan RA: Menghindar; menghasilkan *win-lose solution* (ia merasa damai dengan tidak menanggapi ejekan, tapi pihak yang menghina tetap mempertahankan sikap negatif).
 - d. Informan WM: Akomodasi dan menghindar; menghasilkan *win-lose solution* (ia berhasil menjaga ketenangan batin, tetapi kehilangan sebagian relasi sosial dan kerja).
6. Konflik justru memperkuat identitas keagamaan baru. Meskipun mendapatkan banyak tantangan, para muallaf menunjukkan keteguhan terhadap pilihan keagamaannya. Konflik yang dialami bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi titik balik untuk menguatkan keimanan dan mencari komunitas baru yang mendukung spiritualitas mereka.
 7. Rumah Muallaf Semarang berperan penting dalam memberikan peran pendukung dalam proses adaptasi spiritual dan sosial pasca konversi agama. Dan juga memberikan dukungan emosional, spiritual dan sosial kepada muallaf dalam menghadapi dinamika konflik interpersonal.
Meskipun tidak menyediakan konseling formal yang secara rutin, Rumah Muallaf memberikan bimbingan keagamaan dasar dan membuka ruang diskusi terbuka setiap hari ahad. Dan jika ada keluhan atau masalah di rumah muallaf siap membantu dengan menyampaikannya secara langsung kepada pengurus baik di forum maupun secara pribadi.
 8. Sampai saat ini belum ada kasus konflik interpersonal yang sampai ke jalur hukum pada muallaf dari rumah muallaf, namun jika ada dan diperlukan pihak pengurus siap memberikan pendampingan hukum.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa konflik interpersonal pasca konversi agama merupakan dinamika sosial yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan sosial, latar belakang agama sebelumnya, serta kemampuan individu dalam mengelola hubungan dan emosional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengamati dan menganalisis beberapa kajian teori dan data-data yang peneliti peroleh dengan judul skripsi “Dinamika Konflik Interpersonal Kaum Muallaf (Studi Pasca Konversi Agama Para Mu’allaf di Rumah Muallaf Kota Semarang)”, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Konflik Interpersonal yang dialami para muallaf berupa penolakan, pengasingan dan pengucilan sosial dari keluarga, teman dan lingkungan kerja. Hinaan dan sindiran yang merendahkan keyakinan baru mereka. Pemutusan hubungan, seperti pengasingan maupun pemutusan hubungan kerja. Ancaman keselamatan diri dan juga ancaman secara ekonomi
2. Dalam menghadapi konflik interpersonal, strategi yang digunakan para muallaf berdasarkan teori Thomas-Kilmann mencakup:
 - a. Strategi *collaboration* (kolaborasi), seperti yang dilakukan oleh informan MD dan LH, mereka memilih ini dengan cara berupaya melakukan komunikasi dengan baik dan menjelaskan alasan dari keputusan mereka yang hati-hati.
 - b. Strategi *avoiding* (menghindar), seperti yang dilakukan oleh informan RA dan WM, yang memilih menghindar untuk mencegah konflik berkembang menjadi lebih besar dan rumit.
 - c. Strategi *accommodating* (akomodasi), seperti yang dilakukan oleh informan WM, ia memilih untuk menerima keadaan dan konflik yang terjadi padanya tanpa perlawanan terbuka.

Sebagian besar informan cenderung memilih strategi non-konfrontatif, karena untuk menjaga hubungan baik (stabilitas sosial dan emosional) dan keamanan pribadi.

Konflik interpersonal yang dialami para muallaf merupakan dinamika kompleks yang membutuhkan kemampuan adaptif serta dukungan sosial yang kuat agar proses perubahan keagamaan dapat berjalan secara baik dan konstruktif.

B. Saran

Dari hasil yang telah diteliti, penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi para muallaf, kemampuan komunikasi interpersonal dan ketahanan psikologis dan mental sangat penting, agar dapat menghadapi konflik yang mungkin terjadi secara efektif dan tidak menjadi konflik yang destruktif.
2. Bagi keluarga dan lingkungan social muallaf, perlu adanya sikap yang terbuka dan menghormati pilihan keyakinan seseorang. Ini sebagai bentuk kepedulian terhadap hak asasi seseorang, serta untuk menghindari adanya tindakan diskriminasi ataupun kekerasan verbal terhadap individu yang memilih untuk konversi agama.
3. Bagi lembaga pembinaan muallaf, seperti rumah muallaf Semarang. Selain memberikan bimbingan, keagamaan memberikan pendampingan secara psikologi dan dukungan sosial itu juga sangat penting. Karena agar para muallaf tidak merasa sendiri dalam menghadapi tekanan dan konflik dari lingkungannya.
4. Bagi akademis dan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika konflik karena konversi agama dan dampaknya secara social dan psikologis.

C. Penutup

Penulis bersyukur kepada Allah SWT karena telah berhasil menyelesaikan karya ini, meskipun belum sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon agar para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini yang masih memiliki kekurangan. Meskipun sederhana, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Semoga bagian yang baik dari karya ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca dan kekurangan yang ada dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk perbaikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Arafat Noor. *Konflik Interpersonal Pasca Konversi: Studi Pasca Konversi Para Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta*. Yogyakarta: 2020.
- Ali, Hasan. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Al-Falah, 1995.
- Anggraini, Ririn. *Fenomena Konversi Agama: Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2023.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. *Resolusi Konflik dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW (Strategi dan Prinsip Nabi SAW. Dalam Menghadapi Konflik)* dalam Jurnal Artikel Tasamuh V.1 No2, 2010.
- Arizona, Neni Noviza, Meisari. *Manajemen Konflik*. Palembang: Bening Media, 2021.
- Assery, Syeh. *Manajemen Konflik: Hadapi Konflik dengan Senyuman*. Yogyakarta: Expert, 2021.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baitul Maqdis Channel. *Walau Tak Dianggap Keluarga Muallaf Ini Tetap Merawat Ibunya yang dibuang*. YouTube, 48:01, 26 September 2023. <https://youtu.be/UtTrAl4-eeA?si=fTzvWHZsAEqiuJPo>.
- Coser, Lewis A. *The Functions Of Sosial Conflict*. New York: The Free Press, 1956. <https://Archive.Org/Details/Functionsofsocia0000cose/Page/17/Mode/1up?View=Theater&Q=Values>
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- Datmi, Muhammad Akbar Rosyidi. *Muallaf dalam Al-Quran Studi Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2020.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Fahriana, Lukita, dan Lufaei. *Konversi Agama dalam Masyarakat Plural: Upaya Merekat Persaudaraan Antarumat Beragama di Indonesia*, dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 4, No. 2. Bogor: Ponpes al-Hikmah An-Najiyah, Institut PTIQ Jakarta, 2018.

Ekawarna. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Gumilang, Gagas. *Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal*. Surabaya: Cv. Garuda Mas Sejahtera, 2024.

Hartoyo. *Model Resolusi Konflik Kekerasan: Belajar Dari Balinuraga, Kasus di Kabupaten Lampung Selatan*. Yogyakarta: Suluh Media, 2017.

Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 2014.

Ilahi, Kurnial, Jamaluddin Rabain, dan Suja'i Sarifandi. *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Inteliensia Media, 2017.

Imami, Fahrianza T. dan Rini Rinawati. *Strategi Komunikasi Muallaf Dalam Resolusi Konflik Keluarga* dalam *Jurnal Prosiding Manajemen Komunikasi* Vol.5,No.2. Bandung: Fakultas Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2019.

Jamil, M. Mukhsin, dkk. *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: Walisongo Mediator Centre IAIN Walisongo Semarang, 2007.

Kaderi, Alwi. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

Lestari, Julita. *Pluralism Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*, dalam *Al-Adyan Jurnal of Religious Studies* Vol.1,No.1 (Juni 2020).

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Morton, Deutsch, dan Peter T. Coleman. *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006.

Mualaf Center Indonesia. *Mengenal Arti Mualaf dan Batasan Waktu Statusnya*. Diakses 16Juli2025.
<https://mualafcenterindonesia.or.id/artikel/mengenal-arti-mualaf-dan-batasan-waktu-statusnya/>.

Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Pusdatin BPIP. *Ini Bunyi Pancasila dan Makna 5 Lambangnya*. BPIP.go.id, 1 Juni 2023. <https://bpip.go.id/berita/ini-bunyi-pancasila-dan-makna-5-lambangny>.

Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik* “terjemahan Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rambo, Lewis R. *Understanding Religious Conversion*. London: Yale University Press, 1993. <https://dokumen.pub/understanding-religious-conversion-9780300170016.html>

Raya, Moch. Khafidz Fuad. *Resolusi Konflik Dalam institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik Dan Potensi Resolusi Konflik)* “Dalam Jurnal JPII Vol.1, No.1”. Malang, 2016.

Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikolog Untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: Kencana, 2020.

Sayadat, Nazmus. *Review The Thomas-Kilmann Conflict Resolution Model: What Lesson For Organizational Conflict Management Can Be Drawn From This Model?*. Bangladesh: Ministry Of Agriculture, 2024.
https://www.researchgate.net/publication/382078559_Review_The_Thomas_Kilmann_Conflict_Resolution_Model_What_Lesson_for_Organizational_Conflict_Management_can_be_Drawn_from_this_Model

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Setiawan, Farid. *Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan Islam* “dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta’adib”, Vol.7 No.1, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Tan, Nur A'thiroh Masyaa'il, Ai Poa, dan Fariza Md Sham. *Keperluan Memahami Psikologi Saudara Muslim*, dalam Jurnal Hadhari no. 2, 2009.

Taufik. *Psikologi Agama*. Mataram: Sanabil, 2020.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tisnawati, Tin, Dwi Winarmo, dan Siti Rohimah. *Konversi Agama: Proses dan Faktor Yang Mempengaruhi*: dalam Jurnal Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia Vol.4, No.3. Surakarta: Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta, 2024.

Trijono, Lambang. *Konflik dan Rekonsili: Sebuah Pendekatan Transformatif*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.

Tualeka, M. Wahid Nur. *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern dalam jurnal Al-Hikmah vol.3, no.1*”. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017.

Wahib, Abdul. *Dinamika Konversi Agama dalam Menyikapi Aksi Dekonversi: Studi Kasus Atas Para Pelaku Konversi di Kota Semarang*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2013.

Wisnu Suhardono, *Konflik dan Resolusi: dalam Jurnal Sosial dan Budaya Syar’I, vol.11, no.1* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Dokumentasi

Rumah Muallaf Kota Semarang



Kegiatan Muallaf



Dokumentasi wawancara





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0897/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

27 Februari 2025

Yth.
**Pengasuh Rumah Muallaf Kota Semarang
di Ngaliyan Kota Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : KHAERUN NISA IMANINGTIYAS
NIM : 1804036041
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Dinamika Konflik Interpersonal Kaum Muallaf (Studi Pasca Konversi Agama Para Mu'allaf di Kota Semarang)
Tanggal Mulai Penelitian : 2 Maret 2025
Tanggal Selesai : 6 April 2025
Lokasi : Rumah Muallaf Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 01 Ngaliyan Semarang 50189
Telp. (0274) 7601294, Website: fuhum.walisongo.ac.id, email: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- /Un.10.2/D.3/PP.009/01/2021

Dekan Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Khaerun Nisa Imaningtiyas
NIM : 1804036041
Prodi : Studi Agama Agama
Semester/Angkatan : 7 / 2018

Yang bersangkutan telah memenuhi nilai kredit ekstrakurikuler sebagai berikut.

No.	Nama Aspek Kegiatan	Aspek Nilai	Nilai Kumulatif	Keterangan
1.	Keagamaan & Kebangsaan	A	87	Lulus
2.	Penalaran & Idealisme	A	86	dengan predikat BAIK SEKALI
3.	Kepemimpinan & Loyalitas	A	87	
4.	Pemenuhan Bakat & Minat	B	84	
5.	Pengabdian Kepada Masyarakat	A	86	
Jumlah rata-rata			86	

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan & Kerjasama



Dr. H. Safii, M.Ag
NIP. 196505061994031002

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin & Humaniora
UIN Walisongo (sebagai laporan)

Pertanyaan wawancara untuk pengurus rumah muallaf kota semarang

1. Bisa bapak ceritakan bagaimana sejarah singkat berdirinya rumah muallaf kota semarang?
2. Apa saja progam dan kegiatan yang ada di rumah muallaf?
3. Bagaimana pendampingan bagi muallaf yang mengalami kesulitan maupun konflik pasca konversi agama?
4. Apa saja Koflik interpersonal yang sering dialami muallaf pasca konversi agama?
5. Apa pernah terjadi kasus muallaf mengalami penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya?
6. Bagaimana peran rumah muallaf dalam membantu penyelesaian konflik yang dihadapi muallaf?
7. Apakah ada pendampingan untuk konsultasi untuk muallaf yang sedang mengalami konflik?
8. Apa tantangan yang dihadapi rumah muallaf dalam mendampingi para muallaf, terutama dalam hal resolusi konflik interpersonal?

Pertanyaan wawancara untuk muallaf di rumah muallaf kota semarang

2. Bisa ceritakan latar belakang Anda sebelum masuk Islam?
3. Apa alasan untuk memutuskan berpindah agama?
4. Adakah dukungan dari orang lain selama konversi?
5. Bagaimana reaksi keluarga/teman setelah Anda menjadi mualaf?
6. Apakah anda pernah mengalami konflik dengan mereka seperti penolakan, pengucilan, atau tekanan? (Jika ya, dalam bentuk apa?)
7. Apa yang Anda lakukan saat menghadapi konflik?
8. Apakah konflik ini memengaruhi kehidupan sehari-hari?
9. Adakah orang/komunitas yang membantu Anda melalui konflik ini?

RIWAYAT HIDUP

Nama : Khaerun Nisa Imaningtiyas

Nim : 1804036041

Tempat, Tgl. Lahir: Kendal, 04 April 2000

Alamat : Jl. Karang Kembang, Ds Karang Sari, 05/03, Kec. Kendal,
Kab. Kendal, 51319

No.Hp : 089518506117

e-mail : khaerunnisaimaningtiyas@gmail.com

Pendidikan Formal

- SD N 3 Karang Sari, Kendal - lulus tahun 2012
- MTs NU Nurul Huda, Semarang - lulus tahun 2015
- MAN Kendal - lulus tahun 2018

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Al-Islah Mangkang Kulon, Semarang
- Pondok Pesantren Nurul Qur'an Sukolilan, Kendal
- Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang

Demikian data riwayat hidup yang saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 24 juni 2025
Penulis,

Khaerun Nisa Imaningtiyas
NIM. 1804036041